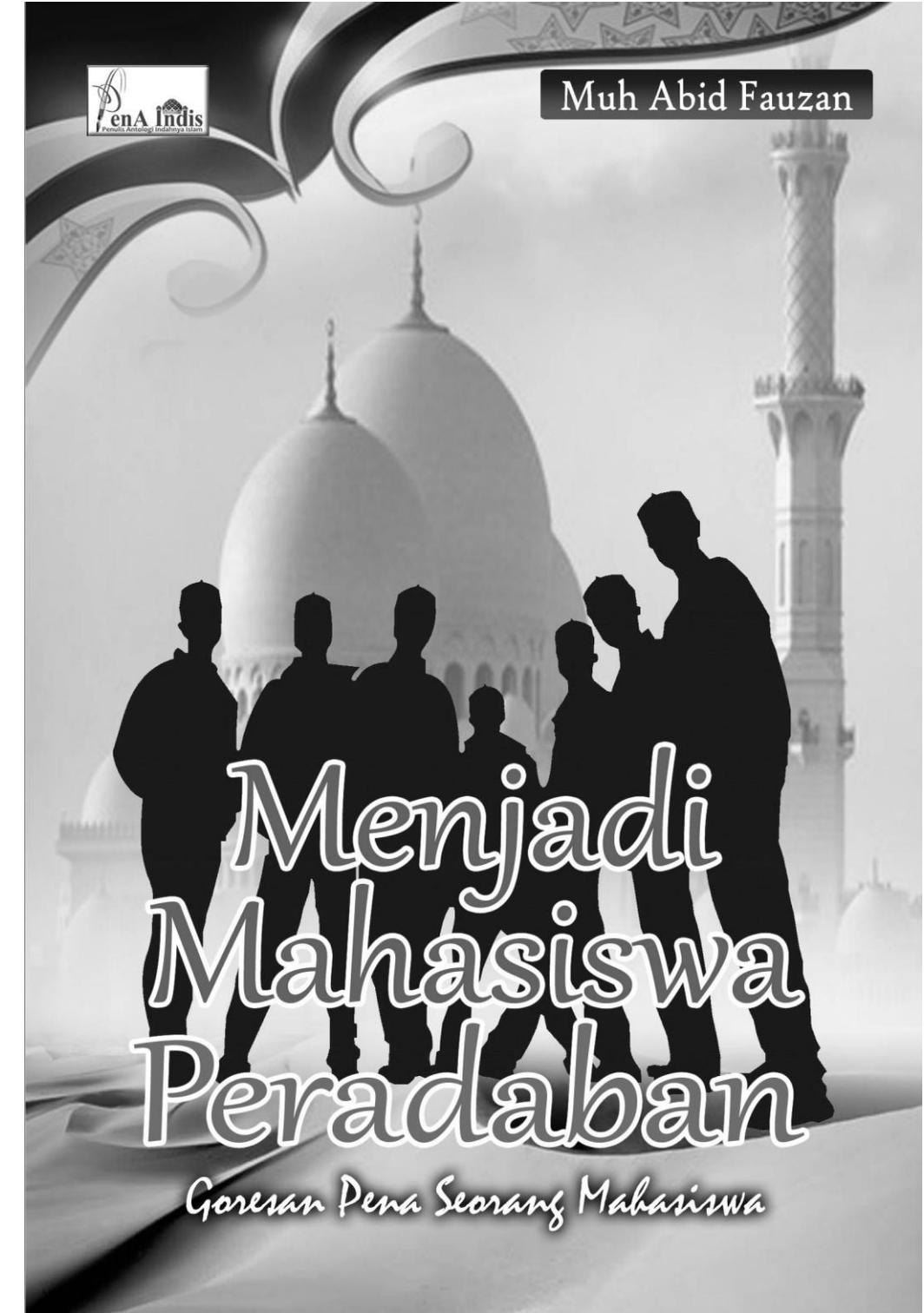


Menjadi Mahasiswa Peradaban

Goresan Pena Seorang Mahasiswa

Muh Abid Fauzan



Menjadi Mahasiswa Peradaban

Goresan Pena Seorang Mahasiswa

Menjadi Mahasiswa Peradaban

Penulis:

Muh Abid Fauzan

ISBN:

978-602-0897-25-7

Ukuran Buku:

14 x 20 cm

Tebal Buku:

111 Halaman

Editor:

Nitha Ayesha

Desain Sampul:

Fandy Said

Tata Letak:

Fandy Said

Cetak Pertama:

Agustus 2015

Diterbitkan Oleh:



CV. Pena Indis

Jalan Bitoa Lama No. 105

Kel. Antang, Kec. Manggala

Makassar - Sulawesi Selatan. 90234

No Hp: 082113883062

email: pena_indhis@yahoo.co.id

Toko Online: www.indisbookgroup.com

Sanksi Pelanggaran

Undang-Undang Hak Cipta 2002

1. Barang siapa dengan sengaja tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

Bismillah ...

Untuk Allah,
Almamaterku,
Negeriku

Kata Pengantar

“Mulailah suatu perubahan dari suatu kegelisahan.”

Suatu hari setelah selesai kuliah, saya menuju masjid untuk menunaikan salat zuhur. Saat hendak masuk masjid nampak beberapa mahasiswa sedang sibuk menyalin tugas makalah, sedang yang lain hanya duduk-duduk istirahat di teras masjid. Azan berkumandang menandakan waktu salat zuhur telah tiba, namun para mahasiswa itu tak tergerak dari tempatnya untuk memenuhi panggilan Allah. Mereka lebih memilih sibuk dengan urusan mereka masing-masing.

Saya berusaha untuk berprasangka baik, mungkin mereka akan salat saat ikamah berkumandang. Saya pun segera menuju tempat wudu dan bersuci, lalu melaksanakan salat sunnah, dan berdoa semoga mereka mendapat hidayah. Saat ikamah berkumandang, saya sedikit kecewa karena para mahasiswa itu masih saja santai di teras masjid. Saya buru-buru mengambil shaf depan dan berusaha khusyuk melaksanakan salat, karena saya harus cepat-cepat kembali ke kelas untuk kuliah.

Saat melangkah ke keluar saya masih melihat para mahasiswa di teras, menyalin tugas makalah tanpa jeda,

sedang yang lain asyik melamun. Kenapa mereka tidak salat? Padahal banyak jamaah yang jauh-jauh datang ke masjid hanya untuk menunaikan kewajiban mereka. Ada apa sebenarnya? Apa yang menghalangi mereka untuk salat? Apa mereka sengaja menunda salatnya?

Sering kita mendapati hal itu terjadi di sekitar kita. Mengaku Muslim tapi tidak pernah mengerjakan kewajiban sebagai seorang Muslim. Padahal mereka kuliah di kampus yang berlabel Islam, lalu bagaimana jika kuliah di kampus umum?

UIN Alauddin menamakan dirinya sebagai kampus peradaban. Selain sistem yang membantu terbentuknya kampus peradaban, juga dari visi kampus yang mencerminkan kampus peradaban. Namun terkadang kampus peradaban ini lupa bahwa mahasiswa juga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kampus peradaban. Bisa jadi juga kampus-kampus lain memiliki harapan yang sama untuk membentuk kampus peradaban.

Maka buku "**Menjadi Mahasiswa Peradaban**" ini lahir dari sebuah kegelisahan seorang mahasiswa. Saat banyak mahasiswa melalaikan kewajibannya, membuang waktu sia-sia, dan tidak peduli dengan kondisi sekitar, maka saya

berharap buku ini bisa menyadarkan mahasiswa untuk bisa mengisi waktunya dengan kegiatan yang bermanfaat.

Terima kasih saya ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan buku ini. Banyak hal yang membuat buku ini hadir dan dapat melakukan sebuah perubahan. Terima kasih kepada Penerbit Pena Indis yang telah berbaik hati menerbitkan buku ini. Tak lupa ucapan terima kasih kepada para pembaca yang telah meluangkan waktu untuk membaca buku ini.

Mari kita temukan mutiara-mutiara ilmu dalam buku ini. Bacalah lembar demi lembar, hayatilah pesan di dalamnya, bukalah halaman demi halaman, gapailah poin perubahan untuk hidupmu yang lebih baik. Jadilah mahasiswa hebat. Menjadi mahasiswa peradaban di kampus peradaban, dan Anda telah memulainya dengan membuka halaman buku ini!!

Untuk Allah, almamaterku, dan negeriku

Makassar, 22 September 2014

Muh. Abid Fuzan, S.Pd.I

Daftar Isi

Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	ix
Bagian 1	
Untuk Allah	1
1. <i>Ahlan Wa Sahlan</i> di Kampus Peradaban	2
2. Renungan untuk Adik Maba	4
3. Menemukan Semangat Mengerjakan Tugas Kuliah	7
4. Mahasiswa Tidak Tahu Agama, Sungguh Terlalu	11
5. Baca Buku, Merangkai Peradaban	15
6. Pilih Jomblo atau Nikah?	18
7. Ayo Jadi Jomblo Mulia!	19
8. Mungkinkah itu Cinta?	22
Bagain 2	
Untuk Almamater	24
1. Kiat Menjadi Mahasiswa Sukses	28
2. Keberanian Kunci Sukses	34
3. Saling Berbagilah Maka Engkau Akan Suskses	37
4. Berorganisasi, <i>Why Not!!</i>	39
5. Menulis Keramik Peradaban	41
6. Ayo Mahasiswa Jadi Citizen Jurnalis	43

7. Tawuran Marak Apa Solusinya?	46
8. Aku Ingin Demo, Tapi ...	53
9. Tuntunan Rasulullah dalam Menasihati Pemerintah	55
10. Salurkan Aspirasi dengan Berdialog	58
11. Ini Kampus Ces	63
12. Kita Semua Adalah Pendidik	65

Bagian 3

Untuk Negeri 69

1. Jadilah Profesor Muda	70
2. Rebut Beasiswa Dan Ikut Pertukaran Pelajar ke Luar Negeri	73
3. Spirit <i>Entrepreneur</i> Ala Mahasiswa	75
4. Menjajal Kesempatan Bekerja Sambilan Lalu Belajar Merintis Usaha	77
5. Aku Bersyukur Maka Aku Bahagia	79
6. Memilih dan Dipilih untuk Indonesia	81
7. Menyelamatkan Negeri Ini	84
8. Mari Memikirkan Negeri Ini	88
9. Islam dan Moral Bangsa	90
10. LKS, Guru, dan Pendidikan	94

Biodata Penulis 100

BAGIAN 1

Untuk Allah

”Bahwasanya setiap amalan –amalan itu tergantung kepada niatnya. Dan seseorang itu akan mendapatkan apa yang ia niatkan.”

Ahlan Wa Sahlan di Kampus Peradaban

Hari itu masih sangat pagi, saat rombongan anak muda datang untuk memenuhi salah satu syarat menjadi mahasiswa, yaitu ospek (orientasi kampus). Diterima di kampus ternama merupakan suatu kebahagiaan tersendiri bagi mereka. Rona bahagia tergambar jelas di wajah mereka saat melangkahhkan kakinya di kampus.

Ahlan wa sahlán. Selamat datang para intelektual muda di kampus peradaban! Selamat datang para pejuang! Di sini, di ruang-ruang ilmiah bernama kampus jadilah mahasiswa hebat. Manfaatkanlah segala yang ada untuk menjadi insan kamil tanpa rekayasa genetika. Karena di sini akan berkembang sesuai rasional dan ilmiah sesuai kehendak Allah. Maka banyaklah membaca dan analisislah dengan cermat segala ilmu. Lalu tulislah ide-ide mu dari hasil pemikiranmu. Tidak masalah bila salah, karena kita sedang dalam proses belajar, wajar jika salah. Jika salah, perbaiki lagi, tingkatkan lagi kualitas baca dan nalar kita. Tak lupa berharap pada Sang Pemilik Ilmu, agar diberi sedikit ilmu dari-Nya.

Tancapkanlah dalam jiwa kesabaran dalam belajar jangan sombong, arogan, fanatisme yang sudah kuno. Justru zaman kita kompetisi, “Berlomba-lomba dalam kebaikan.” Saling bersaing dalam mendapat ilmu tapi jangan egois, dan harus tetap berbagi. Jika ada teman yang masih kekurangan maka bantulah, agar kita bisa menjadi tim yang solid untuk membangun bangsa.

Bangsa ini sangat membutuhkan pemuda-pemuda seperti kita. Di pundak kitalah masa depan negeri ini dititipkan. Bangsa ini telah banyak melewati masa-masa dan tokoh-tokoh, mulai dari Imam Bonjol sampai Soekarno-Hatta, semua telah menanam peradaban bangsa ini. Kebaikan mereka dapat kita contoh. Sesungguhnya kini kita dapat menjadi peradaban besar seperti bangsa yang maju lainnya.

Maka melalui kampus yang berperadaban ini kita rangkai peradaban bangsa yang bermartabat dan gemilang!



Renungan untuk Adik MABA

Membuka mata yang terpejam, menghentakkan jiwa, serta menyadarkan hati tentang hal yang begitu kecil. Terdiam, membisu, memandang dari kejauhan yang tersorot waktu, perlahan namun pasti, tak lari tak pula menunggu. Tak terasa, kini kita telah menyandang gelar mahasiswa. Ke kampus, bergaul dengan orang-orang dari berbagai daerah, dan bahasa yang beragam.

Adik-adik MABA marilah kita renungi beberapa hal:

- a. Awali segalanya dengan niat baik.

Renungkanlah sabda Rasul *Sallallahu alaihi Wasalam*, yang artinya: *"Bahwasanya setiap amalan tergantung kepada niatnya. Dan seseorang itu akan mendapatkan apa yang ia niatkan."*

Untuk itu hal pertama yang harus dilakukan adalah menjadikan niat kuliah sebagai sarana untuk lebih mengenal dan dekat dengan Allah. Jadi, perbaikilah niat kita!

- b. Kenikmatan yang besar.

Sepatutnya kita bersyukur karena bisa kuliah di kampus ini. Dari sekitar 7000 bahkan lebih, hanya sekitar 2000 orang yang diterima menyandang gelar

mahasiswa UIN. Inilah nikmat terbesar yang diberikan kepada kita, dan harus kita syukuri dan manfaatkan sebaik-baiknya.

c. Mari bersungguh-sungguh.

Adikku yang cerdas, tahukah kalian bahwa kehidupan kampus adalah kehidupan baru bagi kalian. Dan tidak selamanya hal-hal yang baru itu positif dan mendatangkan kebaikan banyak ujian dan cobaan. Jangan sampai hal tersebut menyurutkan langkahmu untuk meraih cita-cita dan impian. Oleh karenanya marilah kita bersungguh-sungguh dalam meraih cita-cita di kampus UIN. *"Manjadda wa jada."* Siapa yang bersungguh-sungguh dia akan mendapatkannya.

d. Pandai dalam memilih pergaulan.

Teman adalah cermin pribadi seseorang, sifat dan pergaulan seseorang akan ketahuan dengan melihat dengan siapa ia bergaul. Sebaik-baik teman adalah orang yang mampu mengantarkan kita kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Mereka itulah orang-orang mukmin yang selalu menginginkan kebaikan kepada sesama.

e. Umur bertambah, ingat!

Menginjak dunia kampus, menunjukkan umur kita bertambah dan semakin dewasa. Namun terkadang kita lupa menyadari bahwa ajal kita pun semakin dekat pula. Oleh karenanya, marilah kita perbanyak ibadah dan menjauhi maksiat, serta berbuatlah yang bermanfaat.

(Abdullah Al Fauzan)



Menemukan Semangat Mengerjakan Tugas Kuliah

Banyak mahasiswa yang mengeluh saat menyelesaikan tugas perkuliahan. Saat ditanya tentang tugas atau PR seringkali merasa trauma, sakit kepala, capek, dll. Wajar karena mahasiswa mendapat tugas akademik dari dosen. Apalagi bagi mereka yang mengambil jurusan eksak yang mengharuskan tugas dan praktik lab yang banyak.

Saya pun tak luput dengan tugas perkuliahan yang menumpuk dengan waktu yang terbatas. Bahkan saya sampai tak bisa menghitung berapa ribu kata yang telah dihasilkan, berapa makalah dan buku yang telah dibaca di perpustakaan untuk menyelesaikan tugas kuliah. Selama beberapa hari saya mengurung diri di kamar bersama tumpukkan kertas dan laptop yang hampir tak pernah lepas.

Teringat saat tugas SMA beberapa waktu yang lalu, saat itu saya harus menyelesaikan tugas makalah. Karena kesibukan, saya baru menyelesaikannya di malam hari, padahal esok paginya harus dikumpulkan. Maka dengan kebut membaca buku dan artikel kemudian menulis tugas tersebut. Sampai tak berpikir lagi bagaimana nilainya nanti.

Namun saat menjadi mahasiswa baru, tugas dan makalah dari dosen berdatangan. Jika satu tugas makalah

diselesaikan dalam waktu semalam, kini lebih banyak dengan waktu yang terbatas. Artinya kemampuan kita menyerap bacaan dan meluangkan waktu harus lebih dari biasanya. Ya, manusia berubah dan belajar, itulah hakikat kehidupan.

Aktivitas akademik dan non-akademik yang cukup padat saat masuk pertengahan semester membuat saya benar-benar menguras seluruh kemampuan. Namun yang selalu saya syukuri adalah segala ujian itu telah menempa saya untuk lebih siap menerima amanah.

Pergulatan dengan bacaan dan menulis makalah dalam semalam ternyata belum efektif karena banyak amanah yang terbengkalai. Maka perlu ekstra tenaga dan pembagian waktu yang konsisten. Dalam mengerjakan tugas tentunya harus banyak membaca jangan hanya copy saja di buku atau internet, agar tugas makalah benar-benar bermanfaat untuk diri ke depannya. Lagi pula untuk mengasah kemampuan menulis maka kita harus banyak membaca yang masuk ke otak dan hati maka kita akan menghasilkan kata, kalimat, dan paragraf menjadi tulisan yang bermanfaat.

Saya menghabiskan satu hari penuh atau mencuri-curi waktu kesibukan untuk membaca dan mencatat ide-ide baru, hal-hal yang diperdebatkan, sehingga dapat menyusun

makalah dan mendapatkan ilmunya. Seringnya tugas yang bertema pendidikan dan Islam membuat saya menjadi paham kondisi pendidikan di negeri ini, dan masalah dalam Islam serta kaitannya.

Dalam pergolakan mencari ilmu, ditambah dengan kesadaran diri karena mengetahui betapa banyak yang mau diperbaiki baik sistem pendidikan sampai pribadi Muslim yang masih kekurangan ilmu dan pengamalan agamanya. Ini untuk pertama kalinya saya dapat menyelesaikan tugas dengan membawa perasaan yang menumbuhkan keperihatinan terhadap agama dan tanah air tercinta.

Alhamdulillah ... ini yang sangat saya syukuri adanya rasa, emosional dan iman setiap menjalankan amanah khususnya tugas perkuliahan. Zaman yang penuh kelalaian dan ujian tentunya membuat kita lupa akan hakikat dari tugas perkuliahan kita sendiri. Ada yang hanya sekedar menyelesaikan tugas tanpa tertinggal dalam hatinya. Tidak ada kesadaran, keperihatinan, dan gerak melakukan perubahan justru muncul kesombongan diri menyelesaikan tugas walau itu hanya *copy-an*.

Maka, mari kita semangat mengerjakan tugas dengan kesadaran serta keikhlas kepada-Nya. Perkembangan diri kita dalam menyelesaikan tugas yang cepat tentunya tidak

ada gunanya, bila tidak ada yang tertinggal dalam otak dan hati.

Ayo temukan semangat kesadaran menyelesaikan tugas dengan kecintaan pada Islam dan tanah air agar kita dapat berpikir lebih keras tentang bagaimana membumikan ilmu yang didapat untuk pembangunan diri dan umat.



Mahasiswa Tidak Tahu Agama, Sungguh Terlalu

Suatu hari saat kuliah agama Islam, dosen memberi tes para mahasiswa untuk membaca Alquran. Banyak yang kaget saat itu, mungkin karena mendadak atau lebih tepatnya banyak yang tidak bisa membaca Alquran. Benar saja, setelah dites banyak yang belum fasih bahkan ada yang mengaku tidak bisa membaca Alquran.

Sungguh disayangkan, jika ada mahasiswa yang tidak bisa membaca Alquran. Jangankan membaca Alquran, salat saja masih bolong-bolong. Bagaimana pula dengan pemahaman akidahnya? Hanya bermodal kecerdasan dan kekayaan hingga bisa masuk kuliah, namun pengetahuan agama sangat kurang.

a. Sangat Menyayangkan Jika Tidak Paham Agama

Coba bayangkan jika ada orang cerdas tapi tidak pernah salat, dan tidak bisa membaca Alquran, lalu apa keuntungan kecerdasan yang ia miliki?

Kita sering menyaksikan banyak orang yang tidak paham agama berbuat kerusakan. Berbeda dengan orang yang paham agama, karena mereka mempunyai akhlak mulia dan akidah yang lurus. Seorang *engineer* yang tidak paham agama, saat akan mendirikan

jembatan memberikan tumbal kepala kebo. Padahal bentuk tumbal pada penjaga jembatan (jin) termasuk perbuatan syirik. Hal ini disebabkan karena insinyur tadi tidak mengetahui jika hal tersebut termasuk perbuatan syirik.

Begitu pula dengan seorang pegawai negeri yang saat kuliah tidak memahami agama, bisa saja saat bekerja mudah menerima suap atau uang tips, dan menganggap sah-sah saja, padahal sebenarnya hal itu bermasalah dalam hukum Islam. Harta yang dikumpulkan pun tidak berkah karena berasal dari harta haram. Lihatlah tentu beda antara yang paham agama dan yang tidak paham agama.

Allah Ta'ala berfirman, "*Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?*" (QS. Az Zumar: 9)

b. Keunggulan Mahasiswa yang Paham Agama

Orang yang paham agama akan selalu mendapatkan kebaikan. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Barangsiapa yang Allah kehendaki mendapatkan seluruh kebaikan, maka Allah akan memahamkan dia tentang agama.*" (HR. Bukhari Muslim)

Artinya orang yang tidak paham agama akan sulit mendapatkan kebaikan, sedang orang yang paham agama akan semakin mengenal Allah. Semakin ia mengenal Rabbnya, maka semakin takut ia kepada Allah. Jika semakin takut pada-Nya, maka tentu ia pun takut mendurhakai Rabbnya dengan perbuatan maksiat, sehingga saat menjadi mahasiswa, diharapkan tak mau berbuat curang, korupsi, atau suap karena ketaatannya kepada Allah.

c. Tidak Ada Kata Terlambat

Tidak ada kata terlambat untuk belajar. Bukankah tidak sedikit ulama yang mengenal Islam saat usia senja? Coba lihat kisah Ibnu Hazm, yang baru bisa salat dan mengenal Islam saat berusia 26 tahun. Saat dikritik ia bertekad untuk belajar keras dan mulai mencari seorang guru. Akhirnya, dalam kurun waktu tiga tahun, ia bisa mumpuni dalam ilmu agama sampai bisa diajak diskusi. Kisah ini disebutkan dalam kitab *'Uluwwul Himmah* karya Syaikh Muhammad Al Muqoddam.

Jika sebagai mahasiswa ingin belajar keras memahami agama, meski dari "0", maka pasti Allah akan memberi kemudahan. Karena tidak mungkin Allah menysia-nyikan hamba-Nya yang ingin menjadi baik.

Mulailah dengan mempelajari akidah, mempelajari Alquran, fikih ibadah harian, dan berbagai ibadah sederhana.

d. Kenal Ilmu Dunia Saja, Lantas Lupa Akhirat

Jangan menjadi orang yang hanya mengenal ilmu dunia saja, namun lupa akan ilmu akhirat.

Allah Ta'ala berfirman, *"Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai."* (QS. Ar Ruum: 7)

Gunakanlah nikmat dunia yang Allah karuniakan untuk menggapai akhirat. Dalam ayat lain Allah menegaskan, *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi."* (QS. Al Qashshah: 77).

Mari kita gunakan apa yang telah Allah anugerahkan, baik harta dan nikmat lain untuk taat kepada Allah. Membuat diri kita semakin dekat kepada Allah dengan berbagai macam ketaatan. Dengan ini kita akan menggapai pahala di kehidupan akhirat.



Baca Buku, Merangkai Peradaban

PRESIASI

OLEH
MUH ABID FAUZAN
Peneliti dan Peneliti
Peradaban

PII "Surat Dahlan" ini sangat inspiratif dan menggugah untuk para pembaca untuk bertumbuh mental secara. Membaca novel yang ditulis oleh Khairina Publicha jika akan membaca gejala permasalahan cinta yang semakin rumit. Yang lebih lagi adalah, jika pada novel "Surat Dahlan" kita sedikit tidak mememangnya politik, maka pada novel "Surat Dili" ini kita akan banyak menemukan dengan ketegangan kehidupan politik yang menyengaja.

Ragi setiap perantau seperti itu, ritualis bunia yang paling menakutkan, jika ada yang tahu bagaimana ia menanggapi setiap waktu. Ia begitu menyiksa, menggerakkan tenaga yang keabadian. Menepati di Samarinda, Kalimantan dan Dahlan ini menggugah Kelebon Dalam dan berdaya dalam. Sebagai seorang penulis yang menulis masalah tidak semudah dipikirkan. Kualitas saat Dahlan menulis sangat menginspirasi, yang bagi mereka akan memiliki hak perantau yang ia akan tetap perantau berdaya mengoreksi dari mereka awal, sentimen

Surat Dahlan; Gejolak Cinta dan Politik

tan kelahiran terhadap kampung halaman dan orang-orang terkasih adalah berpolitik di dalam budayanya. Ditambah lagi Dahlan harus dibekali kemampuan dan keterampilan dan ajernya dengan cinta pertama, lertan sahabat bakunya dan cinta baru yang lebih temakan di tempat rantaman.

Untuk menghidupi kebutuhan kondisi kampung, Dahlan memilih akan sebagai anggota PII. Selain itu Dahlan mulai juga aktif menulis berita-berita untuk majalah-kampas. Tulisan Dahlan yang mengkritik pedas kondisi perpolitikan kampung dan nasional, sampai dilarang terbitnya majalah kampung tersebut tanpa alasan apapun.

Selanjutnya Dahlan dibuktikan oleh kedatangan Maryati di rumah Mbak Anan tempat Dahlan tinggal. Hal itu membuat Dahlan bertanya untuk apa Maryati mau tinggal ke Samarinda? Sebagai perempuan? Dimana tempat tinggal Maryati ini, cinta Dahlan. Maryati adalah seorang perempuan, pemecahan masalah. Dahlan yang menanggapi permasalahan Maryati ini, secara tiba-tiba berubah-perang. Karena, bukankah Maryati tahu bahwa Dahlan itu adalah Ajiwa, dan sedang menulis jampi perenihan sendiri saat kuliah. Maka ia pun langsung menjawab perkataan Maryati ini dengan menolak cintanya.

Suatu hari, Dahlan dengan beberapa kawan PII-nya, Syafiq, Latif, Spahidudin,



BERSAMA DAHLAN. Perwira (kiri) bersama Dahlan (kanan) saat dialog dengan peserta diskusi Bienen Nover "Sajid Dapier" di Graha Pook, Sosisia, 19 Maret.

dan Nabilah, memperdagang untuk rasa kepeda pemerintahan yang saat itu kebanyakan di tanah air sedang karut marut. Dahlan pun diajak menjadi perantau jika kita itu. Mereka melancarkan keberanian dari kepulauan terhadap negeri di Tugu Nasional. Banyak dari anggota PII yang tertangkap, namun tidak dengan Dahlan.

Maklumi dan tentukan para tentara terdengar membela malam.

nerek Sariपाला है बरमबुन्यु setel jidkatir sebagai baronan nomor satu nora terana.

Bagaimana kisah tersebut Dahlan yang jadi buronan? Bagaimana kisah cinta dan dengan Ajiwa ketika Ajiwa mer surat meminta sebuah kempatan di ngap kondisi Dahlan ketika itu? Bagaimana pada kisah pertemuan Dahlan di Sijati, seorang wartawan yang meneruskan hidupnya pada dunia jurnalistik

Aktif kisah Dahlan dalam novel "Surat Dahlan" ini ternyata sangat mendidik jika kita sebagai pembaca sebagai, sebagai tahun mengagalkan bagi alimnya jika kita kembali memaikan ini rya kasih sayang sang orang tua.

Warga Kebon Dalam dibagikan kemiskinan Dahlan sebagai wargu. Bagaimana tidak, Dahlan berangkat Samarinda hanya membaca paksa ketegangan belajar tapi bisa puing di seorang tentu, dua anak, dan saat mobil. Bagaimana kisah Dahlan bisa menahap?

Kisah yang digambarkan dalam Novel "Dahlan" tersebut tidak hanya menguraikan kisah dalam peristiwa di kehidupan, tapi juga memuat "kenak terendus" saat membacanya. (3)

Entah apa jadinya jika mahasiswa sama sekali tidak mau membaca. Rasulullah saja diperintahkan untuk membaca sekalipun tidak bisa membaca dan menulis aksara. Bacalah dengan nama Tuhanmu! Artinya bacalah apa saja dengan bahasa dan dasar Illahi. Mahasiswa yang rajin membaca, akan cerah jiwa dan raganya. Akan teranglah akal budinya, dan akan meninggilah moralitas sosialnya. Maka jadilah mahasiswa yang rajin membaca. Melalui buku kita bisa mendapatkan banyak pengetahuan.

Buku merupakan unsur instrinsik dalam pembentukan sebuah peradaban. Sekuat apa pun kekuasaan tanpa didokumentasikan dalam bentuk buku, maka lambat laun kekuasaan itu akan rapuh. Adalah karena tidak

mengindahkan fungsi transformasi ilmu dari generasi ke generasi.

Mau jadi orang pintar, cerdas, harus punya buku. Karena dari situlah cakrawala ilmu semakin bertambah, semakin cerah. Entah bagaimana wajah peradaban umat manusia jika tidak terdokumentasikan dalam bentuk buku. Memang zaman sekarang teknologi semakin maju, semua informasi bisa dilihat di internet dan mudah diambil melalui kepingan CD atau kartu memori. Akan tetapi, buku tetap tidak kehilangan perannya. Ia layaknya ilmu universal, tak akan lekang di panas, tak lapuk dari hujan atau terhapus karena virus komputer. Buku, dengannya wajah dunia dilukis. Buku, dengannya wajah diri, suasana hati tertampah. Mengabarkan risalah pada dunia.

Dari zaman baheula juga manusia sudah memakai buku. Ada yang menuliskan idenya di daun papyrus, tulang belulang hingga dalam bentuk lempungan. Perpustakaan Iskandariah contohnya. Perpustakaan yang di abad ke tiga itu memunculkan berbagai teori salah satunya teori jagad raya berpusat pada matahari atau *heliosentris*. Namun perpustakaan besar itu pun hangus dilalap si jago merah, dibakar oleh kaum anti sains yang tidak bisa membedakan mana ilmu dan mana tradisi penyembuhan berhala.

Sedih mengenang Iskandariah. Lama nian 'mati suri'-nya sains yang kemudian dibangkitkan kembali oleh ilmuwan Muslim. Bertaburan buku bermutu dari Granada, Cordova serta Al-Hambra. Akan tetapi saat terjadi ekspansi bangsa Tartar, karya besar itu juga dimusnahkan. Aneh memang, kenapa tragedi memilukan itu diulang kembali beberapa abad sesudahnya. Kenapa harus pembakaran menjadi solusi?

Bagaimana dengan bangsa kita Indonesia? Apakah ada perpustakaan besar yang memuat karya besar anak negeri layaknya seperti perpustakaan Iskandariah? Jika ada, maka selayaknyalah ruh ilmiah para anak negeri di-*upgrade* terus. Sehingga Indonesia dapat menjadi masyarakat peradaban. Dengan membaca dan berkarya melalui buku diharapkan bisa mewujudkan suatu peradaban masyarakat yang kita harapkan.



Pilih Jomblo Atau Nikah?

Kebahagiaan tampak jelas di wajah mahasiswa itu. Ya, kebahagiaan saat telah menemukan jodoh yang halal dalam bingkai pernikahan. Saya dan teman-teman hanya tersenyum-senyum melihatnya. Menghadiri pernikahan teman yang masih berstatus mahasiswa memang sangat spesial. Sebab menikah merupakan sunnah Rasulullah. Bagi orang yang telah menikah maka telah memenuhi separuh agama, jadi tinggal setengah lagi dipenuhi. Sedangkan yang belum menikah setengah agama saja mungkin masih belum penuh. Belum lagi gejala hawa nafsu yang tidak halal.

Lalu bagaimana dengan yang masih jomblo alias belum menikah? Para jomblo biasa mendapat sindiran dari teman yang sudah menikah. Menjadi jomblo memang tidak mudah. Ujian dan tantangan cukup berat di zaman fitnah ini membuat jomblo memakai jalan pintas yaitu pacaran. *Nauzubillah*. Ingat dosa zina itu dosa besar.

Jadi yang sudah “mampu” menikah, cepat-cepatlah menikah. Namun yang masih belum bisa menikah jaga diri dan berusaha untuk disegerakan. Banyak hal yang membuat kita berat untuk menikah. Selain karena masalah materi, juga karena masalah keluarga yang belum “paham” dengan

keutamaan nikah saat kuliah. Yang lebih parah lagi jika ada orang tua “konservatif” yang meminta anaknya tidak menikah sebelum memiliki kehidupan yang mapan.

Ayo Jadi Jomblo Mulia!

Maka yang jomblo, ada sebuah nasihat agar menjadi jomblo mulia. Beruntunglah para jomblo yang memanfaatkan energi masa muda untuk kebaikan. Jadi jomblo mulia yang memiliki amalan yang banyak, dan punya agenda kesibukan yang padat. Berpindah dari amal yang satu ke amal lain. Maka tidak ada kata galau bagi jomblo mulia.

Jomblo mulia paham kalau menikah adalah setengah agama. Tapi ia juga paham, bahwa sibuk dalam amal adalah bagian setengah agama yang lain. Mereka memahami menikah ibarat makan siang, yang akan tiba saatnya. Sambil menunggu saatnya tiba ia menyibukkan dirinya dengan bekerja, hingga tiba-tiba hidangan tersedia.

Sejarah banyak mencatat jomblo-jomblo berkualitas. Namanya abadi karena disibukkan dalam amalan tak kenal henti. Surga pun menanti. Ibnu Taimiyah contoh jomblo mulia. Tidak sempat menikah, namun ia adalah mutiara ilmu bagi banyak ulama. Pahala mengalir deras. Begitu pula

dengan Imam Nawawi. Gelarnya muhyiddin 'yg menghidupan agama'. Jomblo mulia yang banyak menulis buku ini karyanya masih dimanfaatkan sampai sekarang. Masih banyak contoh lain. Tak inginkah para jomblo mengikuti jejak mereka? Sibukkan dirimu, jangan beri waktu untuk galau dan gelisah karena belum menikah atau hal yang lain.

Jomblo bukan dosa. Yang dosa jika selalu meratapi nasib dan putus asa. Gagal mengukir prestasi di masa muda. Umur terbuang sia-sia. Allah menyiapkan balasan bagi orang yang menyibukkan diri dengan kebaikan dan menghindari keburukan seperti para jomblo mulia. Jomblo mulia itu menghindari dosa pacaran atau hubungan yang belum sah, dan selalu disibukkan dengan amalan nyata. Kalau pun nanti tak dapat jodoh di dunia, nanti di akhirat disambut 72 bidadari surga.

Dari sekarang mulailah mencatat amal apa yang belum dikerjakan. Segera lakukan. Sambil tetap berdoa untuk menikah. Ingat, kewajiban kita lebih banyak daripada waktu yang tersedia. Mumpung belum direpotkan dengan urusan rumah tangga, perbanyak amalan yang lain. Kelak saat jodoh datang, merasa tak ada amal yang terutang. Semua amal sudah dikerjakan. Berlanjut dalam amal lain yang lebih

tinggi. Tiap-tiap tahapan ada amalnya. Saat jomblo ada amalnya. Saat menikah ada amalnya. Hidupnya berpindah dari amal yang satu ke amal yang lain.

Jadi para jomblo yang belum mampu atau belum siap menikah, baik fisik maupun non fisik tidak perlu minder dengan status jomblo. Jangan pula menyibukkan diri dengan kemaksiatan dengan pacaran. Buktikan kalau status jomblo bukan membuat kita galau tapi justru berprestasi. SIAP?



Mungkinkah Itu Cinta?

Mungkinkah itu cinta jika hatiku terpaut karena-Nya yang tertangkap oleh kesalehanmu dan engkau mengingat-Nya. Hatiku dan hatimu berasal dari tempat yang berbeda, tapi tercelupi oleh Zat Yang Tunggal.

Mungkinkah itu cinta, jika pendengaranmu menangkap lantunan qiraahku yang menjalar ke pikiranmu dan engkau bahagia karena-Nya. Qiraahmu dan qiraahku, keluar dari mulut yang berbeda, namun berasal dari kitab yang sama.

Mungkinkah itu cinta, jika di setiap penghujung salatku memanjatkan doa yang mengharap akan kesalehanmu dan engkau melakukan hal yang sama pula. Doamu dan doaku, yang terletak pada jarak yang berjauhan, namun berbagi bahasa yang serupa.

Mungkinkah itu cinta, jika tatap matamu membuka pintu menuju surga dan aku dapati bidadari yang kucari. Matamu dan mataku, tersimpan dalam kelopak yang terpisah, namun bertemu dalam pengharapan yang satu.

Pastilah cinta, saat aku mengucap ijab qabul yang menandakan aku halal bagimu sehingga engkau, aku, ruang, waktu, dan menjembatani semuanya demi mencari keridaan Sang Khalik.

BAGIAN 2

Untuk Almamaterku

“Pendidikan Mahasiswa dituntut untuk menghasilkan mahasiswa yang peduli terhadap kelangsungan nasib bangsa ini.”

Kiat Menjadi Mahasiswa Sukses

Kuliah bisa menjadi masa-masa yang paling potensial dalam hidup. Setiap mahasiswa punya kesempatan untuk berprestasi, mendapat IPK *cumlaude*, memimpin organisasi, dikenal oleh para dosen, menjadi teladan bagi mahasiswa yang lain, sehingga dapat memperbaiki kehidupan bangsa. Namun banyak mahasiswa yang mengabaikan masa kuliah. Rasa malas dan sikap acuh tak acuh bisa membuat seseorang melewatkan kesempatan emas ini begitu saja. Setelah lulus, yang tersisa pun hanya penyesalan dan harapan untuk bisa mengulang masa kuliahnya lagi. Maka perlu kita perhatikan bagaimana memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Supaya kamu yang masih mempunyai waktu dan kesempatan untuk menempuh bangku kuliah bisa terhindar dari sesal di masa depan.

Berikut kiat-kiat menjadi mahasiswa sukses:

- a. Menghadiri Perkuliahan, Raih Ilmu Sebanyak-Banyaknya

Menilik usia mereka, mahasiswa sudah pantas dianggap sebagai pribadi yang matang dan dewasa. Bukan lagi anak sekolah yang harus dibatasi dengan banyak peraturan. Mahasiswa seharusnya memahami

tugas dan kewajiban mereka. Namun yang terjadi tidak selalu seperti itu. Bagi beberapa mahasiswa, masuk kuliah demi mendengarkan penjelasan dosen justru dianggap sebagai kewajiban yang membebani. Tidak mau terkantuk-kantuk dan pusing di dalam kelas, mereka pun memilih membolos untuk sekadar nongkrong di kafe atau kantin bersama teman-teman.

Membolos kuliah sama halnya menyia-nyiakan waktu emas menuntut ilmu. Melewatkan ilmu dan pengetahuan dari dosen yang sebenarnya jadi hak setiap mahasiswa. Padahal orang tua telah memeras keringat untuk membiayai kuliah. Maka betapa ruginya bila tidak hadir.

Untuk itu kita butuh niat dan tekad yang teguh untuk mencari ilmu. Berkumpul dengan teman di kafe atau kantin memang sangat menyenangkan, namun bila yang dibicarakan hanya gosip atau pembicaraan yang tidak berguna, sama saja kita menyia-nyiakan waktu.

Ini bukan semata-mata hadir perkuliahan untuk nilai, tapi seberapa banyak kita bisa menyerap ilmu dan pengetahuan saat duduk di bangku kuliah. Pasalnya, ilmu dan pengetahuan itulah yang akan jadi modal untuk meraih masa depan yang cerah.

Jika tujuan kita kuliah hanya untuk mencari kesenangan sementara maka walaupun kita hadir kuliah, namun pikiran kita hanya memikirkan kesenangan semu alias tidak fokus. Itu artinya kita melakukan hal yang sia-sia. Hadir di kelas bukan semata-mata untuk memenuhi minimal persentase kehadiran demi bisa ikut ujian. Tapi, saat di kelas adalah kesempatan kita untuk menyerap semua ilmu yang disampaikan. Bukan malah tidur, mengobrol dengan teman, sibuk dengan dunia kita sendiri. Banyak hal yang sebenarnya tidak pantas dilakukan di dalam kelas saat dosen menyampaikan ilmu-ilmu yang sebenarnya sangat bermanfaat.

b. **Sukses Menghadapi Ujian**

Sukses dalam ujian memang diukur dengan nilai. Semakin matang persiapan belajar kita, maka semakin besarlah kesempatan kita untuk mendapatkan nilai yang bagus. Namun dalam hidup, nilai bukan prioritas utama. Ujian hanya membuktikan bahwa kita sudah menjalankan kewajiban dan hak dengan baik dengan datang ke kampus untuk mendapat ilmu.

Mengabaikan ujian karena malas belajar bukanlah sikap mahasiswa yang seharusnya. Maka hadapi ujian

untuk belajar, bukan belajar untuk ujian, hingga muncullah istilah metode SKS (Sistem Kebut Semalam). Itu sama halnya kita takut menghadapi ujian dengan nilai yang buruk. Bukankah kita telah menghadiri perkuliahan dari dosen dan fokus menyerap ilmu? Maka apa yang harus ditakuti kecuali jika kita sering membolos kuliah? Karena kita telah belajar setiap hari bukan pada saat malam ujian.

Kalaupun memang kita telah berusaha dan mungkin kita tidak maksimal belajar sehingga hasilnya buruk, maka tetaplah terus belajar. Perbaiki mana yang salah? Mana yang sulit? Sehingga kita menjadi pribadi yang terus memperbaiki diri.

c. *Jangan Menyontek Saat Ujian*

Ada yang mengatakan kalau tidak ada mahasiswa yang tidak menyontek. Perkataan seorang teman ini adalah teman yang membela diri karena ketahuan menyontek. Iya mungkin semua pernah menyontek. Namun itu bukan menunjukkan kalau menyontek itu tidak salah. Perkataan itu sama halnya tidak ada manusia yang tidak berbuat dosa. Setiap orang pernah berbuat salah dalam hidupnya. Setiap mahasiswa mungkin pernah menyontek. Mungkin karena terdesak

mencari jawaban, merasa ketakutan akan nilai yang buruk, dll. Namun sebaik-baik manusia yang berbuat dosa adalah bertaubat. Maka sebaik-baik mahasiswa yang meyontek berusaha untuk tidak menyontek lagi dan berusaha memperbaiki diri.

Menyontek adalah perbuatan tidak jujur. Sebagai orang yang sudah dewasa, mahasiswa dianggap bisa membedakan perbuatan yang pantas dilakukan, dan tidak pantas dilakukan. Selain tidak jujur, menyontek sama halnya membuat otak untuk malas berpikir.

Mahasiswa juga dianggap punya intelektualitas tinggi. Tentunya memiliki kesadaran perbuatan yang dilakukannya pasti berpengaruh ke depan. Sadar bila ia terbiasa menyontek maka nanti saat ia lulus kuliah dan menyangang gelar sarjana, dia akan didaulat menduduki posisi-posisi penting di masyarakat. Akankah posisi-posisi penting ini ditempati mereka yang terbiasa tidak jujur?

d. **Jangan Menjadi Mahasiswa Biasa-Biasa Saja**

Masa kuliah adalah kesempatan untuk mengembangkan diri, menemukan bakat, melatih keterampilan, terhubung dengan banyak orang, dan banyak hal yang seharusnya bisa dilakukan untuk

meningkatkan kualitas diri. Tapi, banyak mahasiswa yang justru melewatkan kesempatan ini dan memilih jadi mahasiswa biasa-biasa saja. Datang ke kampus hanya untuk kuliah tanpa peduli dengan apa yang terjadi di sekitarnya. Cara ini mungkin menjadikan kita menjadi mahasiswa dengan IPK tertinggi, namun prestasi kita tidak bisa dibilang 'sempurna'.

Setidaknya, di kampus ada HIMA (Himpunan Mahasiswa) sebagai tempat bertemunya kakak-kakak dan adik-adik tingkat. Selain bisa bertukar informasi seputar perkuliahan, di sinilah kesempatan kita menjalin jaringan pertemanan. Tak hanya menjanging pertemanan, namun juga bisa menjadi inspirasi untuk lebih semangat berkarya.

Suatu saat nanti, saat kita telah sukses kita dapat membantu teman-teman untuk dapat sukses juga seperti kita. Atau sebaliknya mungkin suatu hari nanti salah satu kakak atau adik tingkat kita akan jadi orang sukses seperti jadi pejabat atau CEO perusahaan. Kita bisa saling membantu untuk kesuksesan diri dan masyarakat sekitar.

e. Ayo Ikuti Kegiatan BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa)

Saat melewati sekumpulan anak BEM yang demo di depan kampus mungkin pernah terbersit di benak kita, "*Ngapain sih anak-anak BEM itu, demo-demo nggak jelas.*" Namun perlu kita ketahui BEM tidak hanya demo saja kerjanya. BEM atau Badan Eksekutif Mahasiswa adalah organisasi intrakampus yang merupakan lembaga eksekutif di tingkat universitas. Selain sebagai wadah mahasiswa untuk mengembangkan diri, BEM juga menjadi jembatan penghubung antara mahasiswa dan kampus. Sama seperti OSIS saat di SMP atau SMA, mahasiswa juga bisa menyampaikan aspirasi mereka pada pihak kampus melalui BEM.

Bergabung dalam sebuah komunitas, apalagi bergabung dengan organisasi kampus yang mempertemukan berbagai watak manusia berarti melatih *softskill* dan menabung pengalaman. Kita akan memahami jalan pikiran banyak orang yang berbeda-beda, sehingga kita dapat berpikir bijak dan tetap kritis. Mengikuti kegiatan BEM akan melatih kita mengutarakan pendapat, berbicara di depan banyak orang, hingga melatih kepedulian pada lingkungan sekitar. Selain menjadikan mahasiswa yang aktif,

pengalaman-pengalaman ini akan sangat berguna saat kita berbaur dengan masyarakat yang lebih luas.

e. Gali Potensimu di UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa)

Dunia perkuliahan bukan melulu soal tugas dan ujian. Kampus juga memfasilitasi mahasiswa untuk bisa mengembangkan potensi. Lewat UKM atau mahasiswa bisa melatih minat dan bakatnya. Coba diingat-ingat, berapa banyak UKM yang ada di kampus? Di UKM ada kegiatan-kegiatan yang bisa menggali potensi kita, mulai seni seperti teater, kepenulisan, paduan suara, karate, pecinta alam, dan juga LDK (Lembaga Dakwah Kampus) yang memiliki variasi kegiatan seperti potensi sosial kemasyarakatan, dakwah, pembinaan pribadi mahasiswa, dan lain sebagainya. Dari sekian banyak kegiatan di UKM, salah satunya tentu menarik minatmu untuk mengembangkan diri, bukan?

f. Menjadikan Perpustakaan Sebagai Rumah Kedua

Di sinilah kita bisa memperoleh ilmu tambahan selain mengikuti perkuliahan di kelas. Perpustakaan kampus mempunyai koleksi buku-buku yang tidak hanya mendukung kuliah, tapi juga bisa menjadi hiburan tersendiri. Tidak hanya menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan perkuliahan, namun ada pula novel,

buku yang menumbuhkan semangat, berbagi inspirasi, atau buku cerita.

Sayangnya banyak mahasiswa yang baru pertama kali masuk perpustakaan kampus di semester akhir menjelang kelulusan lantaran mencari referensi untuk skripsi, barulah ia menyadari banyak buku yang bermanfaat untuk menunjang perkuliahannya. Padahal, mungkin saja ia kesulitan membeli buku. Apalagi jika ia termasuk orang yang hobi membaca dan pergi ke toko buku. Jadi, ayo kita ke perpustakaan kampus!!

g. Memasang Target Lulus Kuliah dengan Cepat dan Bergelar *Cumlaude*

Kuliah adalah saat potensial untuk mencetak prestasi. Pencapaian yang bisa dibanggakan oleh orang tua dan anak cucu kita kelak, karena bisa menyandang gelar sarjana dalam tempo tiga tahun dan lulus dengan IPK membanggakan. Namun, seringkali langkah awal memasuki dunia perkuliahan goya, karena tidak merasa mantap dengan jurusan yang diambil atau kecewa setelah gagal diterima di universitas impian. Padahal, apa pun yang sudah kita pilih selayaknya bisa dijalani dengan sepenuh hati.

Maka dalam menuntut ilmu dibutuhkan perencanaan yang matang. Mulai dari menentukan target yang ingin dicapai, menjabarkan poin bagaimana cara mencapai target tersebut. Jangan lupa selipkan kata-kata motivasi dalam catatan target kita agar terbakar semangat untuk melakukannya. Siap!!



Keberanian Kunci Kesuksesan

Saat itu saya mendatangi acara bedah buku di sebuah toko buku. Saya datang pagi-pagi sebelum acara dimulai agar dapat melihat-lihat buku yang ada di toko buku. Saat melihat-lihat buku yang hendak dibeli, pemilik toko menghampiri saya dan menawari menjadi moderator acara bedah buku. Beruntung saya mempunyai pengalaman, meski hanya menjadi moderator di sekolah. Maka dengan mantap saya pun menyanggupinya.

Saat di lapangan saya merasa grogi, cemas dan takut jika nanti saya salah ucap, kaku, dan sebagainya. Namun saya berusaha melawan perasaan itu. Ini bukanlah kemaksiatan, justru ini kebaikan yang bernilai pahala. Akhirnya tugas itu pun berjalan sukses.

Kesuksesan seseorang tergantung pada keberanian. Bagaimana kita berani memutuskan untuk melangkah selama dalam kebaikan. Sekalipun dengan segala keterbatasan diri dan lingkungan, tak membuat ciut nyali untuk mengubah nasibnya. Banyak orang biasa yang lebih sukses daripada orang yang cerdas dalam hal akademik. Mungkin di sini yang membedakan mereka adalah keberanian, ada orang

cerdas tapi tak berani, namun ada orang biasa tapi mereka berani.

Begitu banyak cerita orang sukses yang tidak memiliki pendidikan formal. Dengan ketekunanlah mereka terus belajar, dan berani mengambil sikap dalam hidup. Punya prinsip yang menjadikannya lebih tegar daripada orang berpendidikan yang tidak memiliki prinsip hidup.

Saya tidak mengajak untuk menyepelkan pendidikan formal. Karena memang banyak orang terdidik yang gagal. Mungkin kesalahan berada pada pribadi mereka itu sendiri, karena tidak punya sikap dalam hidup. Banyak juga orang terdidik yang sukses memang sudah nyata, itu rasanya sudah lumrah. Karena mereka dididik dengan pendidikan modern dengan fasilitas yang memadai.

Yang unik adalah orang-orang yang tidak berpendidikan formal, tapi berhasil. Apa rahasianya? Sebagian besar jawabannya adalah mereka sukses karena berani. Mereka orang yang tak gentar menghadapi gelombang, mereka sigap.

Jadi buat para mahasiswa yang ingin sukses, jalan sudah terbentang dengan hadirnya kita di kampus ini. Tinggal kita berani melakukannya, bangun prinsip hidup

kita yang bersumber dari Sang Pencipta. Maka teruslah melangkah maju dengan berani menantang segala ujian hidup ini. Siap!!



Saling Berbagilah, Maka Engkau Akan Sukses

Saat itu saya sangat bahagia karena telah menyelesaikan tugas mulia sebagai penuntut ilmu di kampus peradaban UIN Alauddin Makassar. Semua terasa pada puncaknya saat acara seremoni wisuda. Senyum terpancar di wajah-wajah intelektual muda. Terlebih lagi orang tua dan para dosen yang mengajar kami, merekalah yang lebih layak untuk berbahagia, karena mereka telah membantu kami ke fase ini.

Ya, bahagia karena tak pernah disangka saya bisa menyelesaikannya di waktu yang cukup lama. Saya jadi ingat perjuangan menjalani menuntut ilmu. Saya pernah merasa galau saat banyak yang bertanya kapan selesai, saat skripsi tak kunjung selesai. Sampai saya berpikir tak mungkin selesai dan ingin memilih “jalan lain”. Tapi *Alhamdulillah*, saya yakin akan kata sakti ini, “*Siapa yang menolong agama Allah, maka Allah akan menolongnya.*”

Sambil menyelesaikan semester akhir saya juga membantu program kerja organisasi. Meski sibuk kuliah saya tetap meluangkan waktu untuk berbagi ilmu, berdiskusi, dan berbagi inspirasi dengan teman-teman. Saya merasa senang mendapat kesempatan menularkan

semangat dan ilmu kepada teman-teman yang rela datang jauh-jauh 'hanya' untuk bertemu saya. Bukan berarti saya sengaja berlama-lama di kampus, tapi saya ingin lebih banyak berbagi manfaat. Dan pada akhirnya hari itu pun datang juga. Ya, akhirnya saya diwisuda. Saya sukses menyelesaikan kuliah, bahkan mendapat penghargaan dari jurusan.

Hasil renungan saya mengatakan perbanyaklah hidup dengan berbagi dengan sesama, berbagi ilmu dengan membangun akidah para generasi, berbagi harta dengan sedekah penuh keikhlasan, dan berbagi mimpi agar membangun harapan dari terpurukan diri dan lingkungan serta meyakinkan diri dan teman-teman akan janji Allah kepada hamba-Nya. Jadikanlah proses berbagi ini sebagai bagian dari ibadah kepada-Nya. Bagi-Nya, kesuksesan dan kegagalan diri kita sangat mudah untuk diwujudkan. Maka perbanyak sabar dan bersyukur saat gagal, dan hindari kufur saat berhasil.

Kita tak pernah tahu, balasan dari-Nya atas apa yang kita lakukan, tapi setidaknya kita perlu tahu, bahwa setiap kejadian baik yang dikaruniakan adalah akumulasi dari kebaikan yang kita tebarkan kepada sesama. *Wallahualam.*

Berorganisasi, *Why Not!!*

Saat masih semester dua, saya dan beberapa teman mahasiswa senior membentuk sebuah forum kajian keislaman. Saat mau menunjuk ketua, banyak yang merasa belum berpengalaman, merasa takut karena beratnya amanah menjadi ketua. Setelah bermusyawarah saya pun ditunjuk menjadi ketua. Padahal saya sudah mengatakan tidak mau menjadi ketua. Lagi pula saya kan masih berstatus mahasiswa baru, di mana seniornya? Alasan yang membuat mereka yakin menunjuk saya karena mengetahui pengalaman organisasi saya saat SMA dulu, yang pernah menjabat sebagai Ketua Umum Rohis SMA.

Saya jadi ingat lagi masa itu. Dulu memimpin Rohis SMA tidaklah mudah mulai dengan mengoordinasi pengurus untuk tetap menjalankan proker sampai tugas-tugas membersihkan musala sekolah. Justru pada masa saya itu cukup berat karena hampir sebagian anggota mulai malas aktif di Rohis. Maka saya pun sebagai anggota melakukan silaturahmi ke anggota di kelas. Namun berbeda halnya dengan dunia kampus, kita akan melihat banyaknya organisasi baik umum maupun keislaman, sehingga ini akan menjadi medan untuk saling menggali potensi kita.

Namun ternyata banyak yang alergi berorganisasi. Mereka merasa organisasi akan mengganggu akademik. “Tugas kuliah saja sulitnya minta ampun apalagi tambah tugas organisasi,” kata teman.

Sebenarnya tidak ada yang salah jika ada yang beranggapan demikian. Kampus menyiapkan banyak sajian ilmu baik di perkuliahan, organisasi intra kampus (HMJ, BEM F, Senat, UKM, dll) dan ekstra kampus. Jika kita benar-benar ingin menjadi mahasiswa hebat harus menggali banyak ilmu di kampus. Carilah pengalaman sebanyak-banyaknya di organisasi, sebab ada banyak hal yang tidak bisa didapat di perkuliahan.

Pepatah mengatakan pengalaman adalah guru yang paling baik. Agar sukses carilah pengalaman dengan bergabung di organisasi. Jadilah mahasiswa hebat, sebab nasib bangsa sangat ditentukan dari pribadi mahasiswa yang hebat. Bukan sekadar *skill* ilmu, tapi juga pengamalan. Pengamalan sebagian besar kita dapat dari aktifnya berorganisasi. Banyak mahasiswa yang hanya datang-duduk diam-pulang ke kos tidur. Betapa hambar hidup mereka jika menjadi pribadi yang biasa-biasa aja. Jadi, kalau bisa jadi mahasiswa hebat kenapa mau jadi mahassiswa biasa? AYO BERORGANISASI!!

Menulis Keramik Peradaban

Saya memiliki kebiasaan suka menyendiri. Karena kesendirian membuat saya punya waktu lebih banyak untuk berbicara dengan diri sendiri, dan mencoba lebih mengenal diri sendiri. Darinya, muncul pemikiran dan rencana-rencana yang tadinya tidak terpikirkan, terinspirasi dari buku-buku yang saya baca saat sedang sendiri, atau dari sekadar memperhatikan kondisi sekitar, dan mencoba berdialog dengan hati tentang apa saja yang terjadi. Sehingga jika menemukan inspirasi dari kesendirian itu cepat-cepat saya raih pena dan *note book* untuk mengikat inspirasi yang datang.

Menurutku menjadi penulis itu mudah. Cukup sediakan pulpen dan kertas, kemudian menulis apa yang hendak ditulis. Karena pada hakikatnya menulis merupakan pengungkapan kembali apa yang terpendam dalam jiwa. Jadi tidak usah repot mencari materi tulisan yang berat. Tulis saja apa yang kita rasakan. Dengan menulis kita akan melukiskan kondisi peradaban di sekitar kita. Seperti menyusun keramik peradaban kita.

Setelah menulis, baca ulang lalu perbaiki bila ada yang salah. Sambil kita baca buku bagaimana menghasilkan

tulisan yang baik. Lihatlah karya-karya penulis terkenal di negeri ini. Selanjutnya perhatikanlah hasil tulisan kita kepada orang lain. Adalah suatu kesuksesan bila tulisan kita itu memiliki pengaruh bagi lingkungan kita. Untuk memperluas pengaruhnya tidak salah jika kita terbitkan ke media baik koran, majalah, atau internet berupa website.

Jangan menunda untuk menulis, jangan hanya berkhayal tanpa gerak yang berarti. Minimal tulislah cita-cita atau ide masa depan yang ingin kita wujudkan. Saat lupa, bisa mengingatnya dengan membaca tulisan kita. Tulisalah kegelisahan dan harapanmu agar dapat mempengaruhi dirimu dan orang lain agar lebih baik. Siapa tahu, nantinya engkau akan menjadi penulis profesional.



Ayo Mahasiswa Jadi Citizen Journalis

PEMILMA Ala UIN Alauddin Makassar



Abid Fauzan
Mahasiswa UIN Alauddin
Mekkah dari Kampus
UIN Serate

HUJAN deras terus mengguyur Kabupaten Gowa dan sekitarnya, Rabu (2/1), tidak menghalangi mahasiswa UIN Alauddin untuk datang ke kampus UIN Serate Gowa untuk menyalurkan aspirasinya dalam Pemilihan Mahasiswa (Pemilma) UIN Alauddin yang digelar pagi hingga siang hari.

Mahasiswa membarai tempat-tempat pemilihan di masing-masing fakultas sejak pagi.

Pada PEMILMA kali ini mahasiswa akan memilih satu dari para kandidat calon HMJ dan BEM Fakultas di

jurusan masing-masing.

Sedang untuk PEMILMA BEM Universitas akan diadakan pada tanggal 5 Januari di masing-masing fakultas.

Kegiatan PEMILMA UIN Alauddin diadakan di 7 fakultas yaitu Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Syariah dan Ibtikam, Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dan Fakultas Adab dan Humaniora. Penghitungan suara berlangsung hingga petang. (*)

©tribustimur

Perhelatan politik di negeri ini membuat kita sebagai mahasiswa merasa gusar. Kenapa seolah tidak ada tindakan serius untuk melayani rakyat. Di lain sisi mahasiswa seolah jadi mudah terprovokasi, sering turun ke jalan, meneriaki, menghina, bahkan anarkis meresahkan masyarakat, tidak jauh beda dengan orang yang dicaci. Sebagian dari mereka menganggap kalau tidak tutup jalan, anarkis, maka media tidak akan mau meliput demo mereka. Maka ini jelas sudah melenceng dari tujuan menyalurkan aspirasi rakyat.

Sungguh ironi memang. Tapi ada cara lain yang lebih baik untuk menyalurkan aspirasi, salah satunya dengan menulis. Tulislah kegelisahan kita. Jangan hanya di media saja, tapi berusaha menyampaikan aspirasi kita dengan terhormat tanpa menyusahkan rakyat. Saya yakin pasti

akan ada pengaruhnya. Mari tulis kegelisahan kita dengan datang ke media, atau langsung mendatangi para wakil rakyat untuk menyampaikan aspirasi rakyat. Bila terpaksa sebagian teman-teman turun ke jalan, maka usahakan jangan bersikap anarkis, tapi buat beritanya lalu kirim ke media baik fb, twiter, blog, dll.

Kita sadar media besar saat ini lebih berpihak kepada pemilik modal, dan lebih memberitakan apa yang diinginkan pemilik modal, sehingga pemberitaan menjadi tidak berimbang. Maka carilah media yang netral, salah satunya citizen jurnalis. *Citizen journalism* atau sering disebut dengan jurnalisme warga, di mana kita sendiri yang memberitakannya kepada seluruh masyarakat. Jurnalisme warga di Indonesia mengalami *trend*, seiring peningkatan penggunaan media online.

Jurnalisme warga di Indonesia berawal dari stasiun radio yakni Radio Sonora Jakarta saat kerusuhan Mei 1998. Para pendengar melaporkan apa yang dilihat dan dialami ke radio tersebut. Situs-situs jurnalisme warga pun mulai bermunculan seperti wikimu.com, panyingkul.com, merapi.combine.or.id, dan sebagainya. Bahkan jurnalisme warga ini makin memasuki ranah media mainstream di Indonesia seperti kompasiana.com, kabarindonesia.com,

dan beberapa situs citizen journalism yang dimiliki oleh beberapa televisi swasta

Munculnya fenomena jurnalis warga selain karena perkembangan teknologi juga karena munculnya kesadaran dalam mencari alternatif berita saat media mainstream tidak lagi berpihak pada warga. Media mainstream cenderung memiliki kepentingan tertentu. Bahkan di Indonesia sendiri, media bersinggungan dengan kepentingan ekonomi dan politik. Lewat citizen jurnalis ini, kita dapat dengan mudah menyampaikan informasi dengan bebas terlepas dari kepentingan, serta kita dapat mencapai tujuan menyampaikan aspirasi untuk kesejahteraan warga. Kita akan menjadi produsen dan konsumen berita informasi. Jadi, ayo mahasiswa jadi *citizen* jurnalis!!



Tawuran Marak Apa Solusinya?



Makassar kembali berduka. Baru-baru ini di kampus pencetak guru, para mahasiswa tawuran hingga menyebabkan tewasnya dua mahasiswa, dan rusaknya kampus. Akibatnya Makassar kembali mendapat sorotan nasional. Kejadian ini membuat Makassar kembali mempertegas lagi citra buruk, bahwa Makassar adalah tempat mahasiswa yang anarkis. Bahkan menjadi kepanjangan dari Makassar itu sendiri, Makassar 'mahasiswa kasar'.

Tawuran mahasiswa maupun warga seakan menjadi makanan sehari-hari di Makassar. Tak hanya di Makassar, tapi juga di sekitar Makassar yaitu di daerah-daerah Sulsel seperti Palopo ,Bulukumba, Bone, dan daerah lainnya.

Tawuran mahasiswa yang marak terjadi membuat kita bertanya, “Ada apa dengan pendidikan di kampus mereka?” Boleh jadi penyebab maraknya tawuran mahasiswa karena kegagalan pendidikan di kampus. Banyak pakar mengaku saat ini sebagian pendidikan dunia sudah berubah seperti “pabrik”. Anak didik bukan untuk tujuan yang bersifat moral, tapi lebih bertujuan ekonomi. Anak seolah digiring oleh orang tua, pendidik, dan pemerintah menjadi “mesin pencetak uang” belaka. Yang anak cari bagaimana bisa selalu “menjadi nomor satu”. Maka filosofi yang ditanam di kampus dalam benak mahasiswa adalah sukses hidup identik dengan pintar mencetak uang semata.

Lantas, apa yang dihasilkan dari realitas di atas? Tentu, kita bisa menangkap gejala yang nampak sebagai representasi, sekaligus, ‘prestasi’ dunia pendidikan kita, yakni kian merosotnya moral dan etika. Lantas, bagaimana jika manusia, khususnya anak didik hidup tanpa etika? Atau bahaya apa saja jika suatu negara besar seperti Indonesia ini mempunyai SDM di kalangan terdidik, namun mengalami krisis moral?

Dampak tawuran mahasiswa ibarat gunung es. Tawuran menjadi salah satu dampak, di mana banyak lagi dampak yang terjadi seperti, kekerasan antar mahasiswa

dan tindakan kriminal lainnya, seperti penyalahgunaan narkoba, minuman keras, permainan judi serta menjamurnya praktik pergaulan dan seks bebas. Ini terbukti saat usai tawuran terjadi di sebuah kampus negeri, polisi menggeledah kampus dan ditemukan narkoba.

Kampus sebagai sebuah institusi pendidikan yang mapan disinyalir kurang memberikan pendidikan moral dan etika pada para mahasiswanya. Selama ini, ajaran-ajaran yang ditekankan di kampus melulu soal pelajaran akademis dalam satuan teori-soal, walaupun ada mata pelajaran moral atau agama, ia hanya direduksi sebatas pelajaran yang diajarkan sekadar teori. Lebih dari itu, mahasiswa yang hidup tanpa moral dan etika sangat potensial melahirkan dan menyemarakkan berbagai bentuk ucapan yang tidak santun, komunikasi yang tidak terarah, persaingan yang diwarnai serba kecurangan dan gampang menjadikan pihak lain sebatas sebagai objek yang dikorbankan demi kepentingan pribadi, kelompok dan kroni-kroninya. Mereka adalah calon pemimpin yang tidak jujur, politisi petualang, penjahat kerah putih, para koruptor, dan pelaku-pelaku sosial-ekonomi yang mobilitas kegiatannya menghalalkan segala cara, kebohongan dan keculasan. Sehingga pendidikan “gizi rohani” itu akan membawa dampak positif

bagi terbentuknya kepribadian mahasiswa yang kokoh, memegang teguh ajaran kebenaran, di samping mengembangkan potensi kecerdasan, nalar, daya kritis dan inovasinya sekaligus meningkatkan kualitas keimanannya.

Kenapa kita mengarahkan solusi kepada perbaikan moral? Karena hanya dengan moral yang baik, seseorang tetap akan berperilaku baik secara konsisten, meskipun tanpa kehadiran pengawas, dosen atau orang lain di sekitarnya. Maka dengan pendidikan moral secara intensif merupakan suatu upaya yang efektif untuk mendidik para mahasiswa secara sadar dan konsisten mau menghindari tawuran..

Proses pendidikan yang seperti ini diharapkan bisa mencetak peran mahasiswa yang sebenarnya yang jauh dari perbuatan tawuran. Dengan potensinya yang memiliki semangat dan gagasan baru karena cara pandang yang ideal serta kemurnian idealisme yang dimilikinya menjadi titik temu dengan zaman baru yang harus diawali dengan semangat dan gagasan baru. Sehingga pendidikan mahasiswa dituntut untuk menghasilkan mahasiswa yang peduli terhadap kelangsungan nasib bangsa ini yang digelari dengan "*The Creative Minority*". Dengan fungsinya sebagai agen perubah, mahasiswa diharapkan memiliki sensitivitas

terhadap lingkungan sosial, mampu memperbaiki dan akhirnya dapat melindungi masyarakat bukan justru meresahkan masyarakat.

Oleh karenanya upaya antisipatif terhadap tawuran mahasiswa mutlak dilakukan. Upaya antisipasi adalah usaha-usaha sadar berupa sikap, perilaku, atau tindakan seseorang melalui langkah-langkah tertentu untuk menghadapi peristiwa yang mungkin terjadi. Sebelum tawuran terjadi seseorang telah siap dengan berbagai “perisai” untuk menghadapinya. Solusi antisipatif sangat penting untuk dilakukan dibandingkan hanya sekadar melakukan solusi-solusi yang sifatnya reaktif.

Secara umum, menurut Arief Herdiyanto, upaya mengantisipasi penyimpangan sosial, termasuk tawuran, dapat dilakukan melalui tiga langkah sebagai berikut:

- a. Penanaman nilai dan norma yang kuat pada setiap individu.

Apabila hal ini berhasil dilakukan pada seseorang individu secara ideal, niscaya tindak penyimpangan tidak akan dilakukan oleh individu tersebut.

- b. Pelaksanaan peraturan yang konsisten.

Pada hakikatnya segala bentuk peraturan yang dikeluarkan adalah usaha mencegah adanya tindak

penyimpangan. Namun, apabila peraturan-peraturan yang dikeluarkan tidak konsisten justru akan menimbulkan tindak penyimpangan.

c. Menciptakan kepribadian yang kuat dan teguh.

Menurut Theodore M. Newcomb, kepribadian adalah kebiasaan, sikap-sikap dan lain-lain, sifat yang khas yang dimiliki seseorang yang berkembang apabila orang tadi berhubungan dengan orang lain. Seseorang disebut berkepribadian apabila seseorang tersebut siap memberi jawaban positif dan tanggapan positif atas suatu keadaan. Apabila seseorang berkepribadian teguh ia akan mempunyai sikap yang melatarbelakangi tindakannya. Dengan demikian ia akan mempunyai pola pikir, pola perilaku, dan pola interaksi yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakatnya.

Idealnya ketiga langkah antisipatif tersebut di atas mestinya terapkan pada seluruh lingkungan kehidupan dan pranata sosial. Paling tidak, terapkan pada tiga institusi utama, yakni keluarga, kampus, dan masyarakat. Tetapi, kadang di sinilah letak persoalannya, yaitu manakala lingkungan keluarga,

kampus dan masyarakat cenderung tidak optimal dalam proses pembinaan kepribadian mahasiswa kita.

Gagasan di atas tidak akan berguna, jika tidak ada usaha untuk melaksanakannya. Kita harus memulai semua itu dari diri kita sendiri. Masalah tawuran tidak bisa selesai satu, atau dua hari, namun membutuhkan kesungguhan dan kerja sama dengan seluruh pihak untuk menyelesaikannya. (*)

*Tulisan ini pernah diterbitkan
di Koran Tribun Timur bagian Opini**



Aku Ingin Demo, Tapi ...

“Mahasiswa, kalau gak rusuh di kampus, ya demonstrasi di jalanan! Bikin macet saja!”

Celotehan itu keluar secara spontan dari seorang bapak yang sedang melintasi kampus dengan sepeda motornya. Di saat bersamaan, beberapa mahasiswa nampak sedang berorasi di depan kampus. Berkoar-koar tentang kasus korupsi pejabat pemerintah. Jalanan depan kampus yang dalam kondisi normal saja selalu diwarnai kemacetan, kini bertambah macet karena aksi para mahasiswa. Dan sebab mereka tidak pernah memperkenalkan diri mereka kepada masyarakat, maka para pengguna jalan pun memukul rata para pelaku demo tersebut, dengan menyebutnya sebagai mahasiswa secara umum. “Baiklah, saya juga mahasiswa.”

Masalah korupsi. Entah sejak kapan kita mulai menganggapnya sebagai kata yang senantiasa berulang. Sebuah kata yang sangat lekat dengan kehidupan dan sering kita lekatkan pada banyak hal. Dan tentang korupsi para pejabat-pejabat itu, dari dulu pun kita selalu tidak habis pikir kenapa mereka yang bergelimang harta masih merasa perlu untuk korupsi? Entahlah. Yang kita tahu, bahwa yang mereka korupsi adalah uang rakyat, uang kita.

Pernah saya diajak untuk demo turun ke jalan. Segelintir mahasiswa yang mengajakku merasa demonstrasi sebagai sebuah solusi. Mereka berdemo di jalan dengan menutup sebagian atau bahkan seluruh badan jalan, bahkan kadang diwarnai dengan aksi bakar ban yang semakin memperparah kondisi jalan. Lalu berkoar-koar dengan pengeras suara tentang keadilan yang penderitaan rakyat. Sebenarnya saya juga ingin berdemo, tapi aku mencoba berpikir lagi. Banyak rakyat di sekitar kita terzalimi akan tindakan demo yang kita lakukan.

Lihatlah wajah para penumpang angkot yang telah lelah bekerja seharian, atau bahkan ada yang sedang tergesa menuju tempat kerjanya, namun menjadi terhambat karena demo-demoan itu? Atau setoran para supir yang menurun drastis karena harus terjebak macet. Atau mungkin begitu banyak orang yang harus rela menghabiskan waktunya dengan percuma karena sebuah alasan kalian yang menjadi begitu ironi. Saya berkata dalam hati, “Hey! Sebenarnya, apa yang sedang kalian perjuangkan? Atas nama rakyatkah? Tapi, rakyat yang mana?”

Tuntunan Rasulullah dalam Menasihati Pemerintah:

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda: *"Barangsiapa yang hendak menasihati pemerintah dengan suatu perkara maka janganlah ia tampakkan di khalayak ramai. Akan tetapi hendaklah ia mengambil tangan penguasa (raja) dengan empat mata. Jika ia menerima maka itu (yang diinginkan) dan kalau tidak, maka sungguh ia telah menyampaikan nasihat kepadanya. Dosa bagi dia dan pahala baginya (orang yang menasihati)."* (HR Imam Ahmad)

Hadis ini memerintahkan kita untuk memberikan nasihat kepada pemerintah dengan santun dan sopan, tidak mengumbar ke khalayak umum tapi mendatangi secara langsung. Rasulullah menyuruh untuk mengingatkan pemimpin bukan dengan ucapan kasar yang dilontarkan di tempat-tempat umum apalagi menyebarkan dan membuka aib pemerintah yang semua ini dapat menimbulkan fitnah yang lebih besar lagi dari permasalahan yang mereka tuntut.

Lagi pula yang harus kita renungkan bila terjadinya banyak kasus korupsi oleh pemimpin kita harusnya kita bertanya kenapa hal itu terjadi? Cari akar permasalahannya. Sehingga kejadian seperti ini tidak terulang lagi. Bila kita lihat bersama ada kezaliman yang terjadi pula di tengah

masyarakat, karena pemimpin kita itu menggambarkan kondisi rakyatnya.

Allah adalah Zat Yang Maha Adil. Dia akan memberikan kepada orang-orang yang beriman seorang pemimpin yang arif dan bijaksana. Sebaliknya Dia akan menjadikan bagi rakyat yang durhaka seorang pemimpin yang zalim. Jika terjadi pada suatu masyarakat seorang pemimpin yang zalim, sesungguhnya kezaliman itu dimulai dari rakyatnya. Meskipun demikian apabila rakyat dipimpin oleh seorang penguasa yang melakukan kemaksiatan dan penyelisihan yang tidak mengakibatkan dia kufur dan keluar dari Islam maka tetap wajib bagi rakyat untuk menasihati dengan cara yang sesuai syariat.

Suatu negara yang dipimpin oleh pemimpin yang zalim yang di dalamnya ditaburi praktik-praktik kolusi, korupsi, dan nepotisme merupakan buah dari tindakan rakyatnya juga. Maka kalau rakyatnya baik, niscaya Allah akan menganugerahkan kepada mereka pemimpin yang arif dan bijaksana. Hal ini sudah dibuktikan oleh junjungan kita Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam dan para Khulafaur Rasyidin. Situasi yang kacau balau ini solusinya bukan dengan demonstrasi tetapi dengan amar ma'ruf nahi mungkar dengan cara yang tepat dan benar. Kemudian

menyebarkan ilmu yang hak (agama) di kalangan umat agar muncul generasi-generasi yang berbekal ilmu. Akhirnya diharapkan nanti setiap langkah yang mereka lakukan diukur dengan ilmu syar'i yang hak. Dengan demikian akan musnahlah virus kolusi, korupsi, dan virus-virus lainnya.



Salurkan Aspirasi dengan Berdialog

Saat itu mahasiswa dan berbagai elemen melakukan demo menuntut pemerintah yang tak becus memperbaiki nasib rakyat. Awalnya aksi berjalan tertib, namun setelah beberapa lama ada yang mulai brutal, membakar ban, berteriak, dan menutup jalan. Aparat pun membubarkan demo tersebut. Namun mahasiswa tidak terima lalu melakukan perlawanan. Akhirnya kampus pun menjadi sasaran, dan gedung kampus menjadi sasaran. Beberapa sepeda motor dan mobi dibakar.

Kejadian memilukan itu terus berlanjut. Pihak birokrasi kampus tak dapat menerima demo mahasiswa yang anarkis, dan merusak fasilitas kampus. Birokrasi mengeluarkan surat edaran pelarangan mengikuti acara dan pengkaderan lembaga kemahasiswaan dan ancaman skorsing bila terbukti. Mahasiswa pun tidak terima dengan larangan tersebut, dan kembali berdemo. Namun kali ini mereka mendemo kepada pimpinan kampus. Bukannya mendengar aspirasi mahasiswa, pihak kampus justru menyuruh petugas keamanan kampus yang menjawab. Petugas keamanan kampus yang cukup banyak membubarkan demo dengan melakukan penganiyaan dan

ancaman akan *droup out* (DO) dari pihak kampus. Mahasiswa jadi serba salah, mau menyampaikan aspirasi rakyat namun karena terlalu berlebihan dan anarkis sehingga stigma negatif dari rakyat dan birokrasi kampus. Apa kisah ini akan terus berlanjut?

Mahasiswa dan demo seperti tak dapat dipisahkan. Demo menjadi jalan bagi sebagian besar mahasiswa untuk menyalurkan aspirasi. Gerakan mahasiswa yang berdemo mengingatkan kita pada masa silam tentang orde baru yang kelam. Di mana mahasiswa mendapat tekanan dalam menyuarkan aspirasi serta pelarangan akan dialog dan diskusi di masyarakat, khususnya di kampus. Namun dalam perjuangannya mahasiswa berhasil menumbangkan orde baru.

Kini masa reformasi telah berjalan berpuluh tahun. Tekanan dan pelarangan dari pemerintah dan birokrasi kampus tidak sehebat yang lalu. Namun realitasnya, kilasan sejarah itu tentang gerakan mahasiswa yang dibalas intimidasi hingga sikap represif dari aparat negara seakan tetap hidup. Masihkah layak untuk terulang lagi sikap pembungkaman dan pelumpuhan terhadap lembaga dan gerakan mahasiswa?

Mencermati fenomena serba larang dan sikap barbar yang terjadi di kampus, penulis menilai terdapat bahaya laten yang kelak akan menciptakan lingkaran kekerasan. Konsekuensinya, tidak ada jalan keluar bagi persoalan selain aksi dan reaksi kekerasan yang silih berganti menyikapi aspirasi. Kualitas nalar dan argumentasi tidak dibutuhkan lagi pada kondisi ini. Padahal, esensi lembaga pendidikan adalah karakter idealitas dan pertimbangan rasionalitas yang dimilikinya. Maka bukan dengan saling menyalahkan satu sama lain, namun mencoba mencari solusi dari permasalahan ini. Marilah kita saling mengevaluasi oleh masing-masing pihak baik mahasiswa, birokrasi kampus, dan pemerintah.

Sebenarnya pihak kampus tidak perlu melakukan sikap memaksakan dengan brutal pihak keamanan kampus dan ancaman kebijakan skorsing serta DO. Bila birokrasi kampus tidak dapat melihat alternatif solusi lain, maka akan menambah subur kekerasan di lembaga pendidikan. Jika kita membiarkan tumbuh suburnya sifat anarkis dan kesemena-menaan ini baik di tubuh mahasiswa maupun para pemimpin kampus maka akan berdampak buruk. Apalagi kita di lembaga pendidikan pencetak pemimpin

masa depan. Maka akan merusak citra kampus itu sendiri yang berakibat buruk bagi birokrasi kampus di mata rakyat.

Mahasiswa sendiri akan terganggu proses pembentukan karakter pemimpin dalam tubuh mahasiswa yang mendemo anarkis. Apa yang dapat diharapkan dari calon pemimpin yang hanya mengedepankan hawa nafsu berupa anarkis? Selain itu juga tindakan menghambat gerakan lembaga kemahasiswaan justru berdampak buruk bagi pengembangan potensi kepemimpinan dan pembentukan karakter mahasiswa sebagai pelopor perubahan bangsa. Sebab, kemerdekaan untuk berorganisasi dan mengembangkan potensi intelektualnya terpojok dalam ancaman. Aturan yang menghambat itu bisa jadi upaya pihak kampus untuk melakukan pemutusan mata rantai perkaderan dan pembungkaman kesadaran kritis yang dinilai sangat subversif terhadap status quo.

Maka solusi yang ditawarkan penulis adalah bukalah ruang dialog antara kedua belah pihak. Salurkanlah aspirasi mahasiswa dengan ide yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan. Birokrasi kampus termasuk pemerintah juga membuka telinga lebar-lebar aspirasi mahasiswa melalui sebuah dialog bersama. Putuskanlah

solusi bersama dalam dialog tersebut agar masing-masing dapat mempertanggung-jawabkan ke depan. Serta jangan putus komunikasi sehingga perbaikan kampus dan bangsa dapat terwujud. *Insha Allah!!*



Ini Kampus CES

Sodari! Ini kampus bukan catwalk, dimana kamu bisa dengan leluasanya berlenggak-lenggok kayak kucing. Di sini wanita dihormati karena rida dengan kodrat-Nya.

Saudara! Ini kampus bukan medan perang. Di sini tempat orang yang lebih suka menggunakan otak daripada otot dan menghargai sesamanya, bukan tempat dimana orang dengan bebas saling tebas.

Sodari! Ini kampus bukan mall, dimana kamu bisa seenaknya saja mengobrol dan menjajakan aurat. Di sini wanita dihargai karena menjaga kehormatannya.

Saudara! Ini kampus bukan gang preman, dimana kamu bebas mengadakan pungutan liar. Di sini tempat para pembela kaum lemah dan anti pemerasan.

Saudara! Ini bukan penjara, dimana kamu bebas menindas dan mengambil kesempatan di atas kelemahan orang lain di sini tempat orang penegak keadilan dan pembela

Saudara! Ini kampus bukan mahkamah, dimana kamu bisa memvonis siapapun apalagi sampai pada kata "kafir". Di

sini tempat orang suka berpikir matang sebelum mengambil keputusan.

Saudara! Ini kampus milik kita semua, bukan milik moyangmu yang bisa dengan bebas kamu hancurkan.

Pak, Bu! Ini kampus bukan perusahaan, dimana anda bisa menerima proyek-proyek untuk kepentingan pribadi dan menelantarkan kami.

Sekali lagi ini kampus cess...

Abu Fauzan Ibnu Lamu



Kita Semua Adalah Pendidik

Sadar tidak sadar, sifat dan karakter kita terbentuk oleh lingkungan kita. Apa yang kita lihat, kita dengar, dan juga kita rasa, di semua tempat, dan waktu serta siapa pun orangnya telah mempengaruhi perilaku kita. Coba kita renungkan, kenapa di hampir setiap instansi sipil sampai petugas pemerintah maupun swasta banyak terjadi kolusi, manipulasi proyek dan anggaran uang rakyat? Salah satu jawaban yang urgen adalah karena dulu sejak kecil di rumah dan di sekolah mereka dididik untuk menjadi lebih pintar, bukan menjadi lebih jujur dan bangga pada kejujuran.

Bila kita lihat di beberapa tempat kita mendapati orang yang mudah sekali marah, dan merasa diri paling benar. Sekalipun salah yang dilakukan maka 1001 alasan untuk membela kesalahan mereka. Kenapa mereka selalu marah dan selalu merasa benar dengan apa yang mereka lakukan? Jika ditanya terkadang mereka tak yakin dengan jawaban mereka sendiri, karena telah menjadi watak mereka dari dulu. Iya karena dari dulu, sejak kecil di rumah, dan di sekolah mereka sering dimarahi oleh orang tua dan guru mereka, bukannya diberi pengertian dan kasih sayang.

Lihatlah di hampir setiap sudut kota kita temukan orang yang tidak lagi peduli pada lingkungan atau orang lain. Saat di dekat lingkungan sekitar kita terjadi musibah banyak yang tak peduli walaupun hanya menengok. Kenapa? Karena dulu sejak kecil di rumah dan di sekolah mereka dididik untuk saling berlomba untuk menjadi juara dan bukan saling tolong-menolong untuk membantu yang lemah. Mengejar nilai ketimbang ilmu. Melakukan segala cara untuk mendapatkan nilai tak peduli cara itu curang sampai menyikuk teman sendiri.

Bila kita melihat di pinggir jalan ada pemuda pengangguran menghayal tak jelas apa yang dipikirkan, dan di lampu merah, di rumah ibadah kita banyak menemukan pengemis meminta-minta. Kenapa mereka tak dapat melakukan suatu usaha yang halal untuk mencari rezeki? Kenapa mereka minder bekerja dan merasa pesimis dalam hidupnya? Karena sejak kecil di rumah dan di sekolah mereka selalu diberitahu tentang kelemahan dan kekurangan mereka, bukannya diajari untuk mengenali kelebihan dan kekuatan mereka.

Banyak contoh yang bisa didapatkan, yang mengungkapkan kekurangan negeri ini. Namun tulisan ini bukan membedah semua itu. Justru penulis berharap kita

memperbaiki semua itu dengan mendidik diri, lingkungan, dan anak cucu kita nanti. Karena memang secara umum kita adalah pendidik. Baik untuk diri kita maupun lingkungan dan keluarga kita. Jadi sesungguhnya potret dunia dan kehidupan kita yang terjadi saat ini adalah hasil dari ciptaan kita sendiri di rumah bersama-sama dengan dunia pendidikan di sekolah.

Maukah kita mengubah potret ini menjadi lebih baik? Mari kita mulai dengan mengubah cara mendidik anak-anak kita di rumah dan di sekolah tempat khusus yang dirancang bagi anak untuk belajar menjadi manusia yang memiliki akidah yang kuat dan akhlak yang mulia. Mari kita belajar terus dan terus belajar untuk menjadi orang tua dan guru yang lebih baik agar potret negeri kita bisa berubah menjadi lebih baik, mulai dari kita, keluarga kita dan sekolah kita sendiri.



BAGIAN 3

Untuk Negeriku

“Tak akan mungkin kita bisa mencapai cita-cita menghasilkan generasi muda yang penuh harapan kalau dalam proses pendidikannya saja mereka sudah melalui sistem yang penuh potensi penyalahgunaan kekuasaan.”

Jadilah Profesor Muda



Bukan tidak mungkin di usia muda kita dapat mencapai puncak gelar akademik tertinggi. Selama kita punya keinginan kuat dan keberanian maka Allah akan memberi jalan. Seperti kisah Prof. Hamdan Juhannis, profesor muda dari Suku Bugis yang sangat enerjik, humoris, dan

pandai beretorika. Dalam bukunya yang berjudul *"Melawan Takdir"* ia menceritakan perjalanan hidupnya sebagai seorang anak yatim miskin dari pedalaman Bone Sulawesi Selatan, hingga bisa mendapat gelar Ph.D di Australian National University (ANU), Canberra. (ANU adalah universitas paling bergengsi di Negeri Kangguru)

Sebuah perjalanan hidup yang tidak mudah. Jangankan bercita-cita menjadi profesor, untuk sekolah tsanawiyah saja tidak mudah dilakoninya. Ibunya hanya seorang penenun kain sarung sutra yang harus berjuang seorang diri menghidupi keempat anaknya, sedang ayahnya telah

meninggal saat Hamdan dan ketiga saudaranya masih sangat kecil. Impian ibunya tidak muluk-muluk, dia hanya ingin anaknya sekolah mengaji dan bisa menjadi guru ngaji.

"Meskipun ibuku buta huruf latin, dan sama sekali tidak punya pendidikan formal, ia sangat sadar akan pendidikan anak-anaknya." Sepertinya dia sangat yakin bahwa pendidikanlah yang bisa memotong garis kemiskinan yang selama ini menghimpit kehidupan mereka. Satu semangat yang dimiliki Hamdan waktu kecil adalah, "Aku harus sekolah." Semangat itulah yang terus ia jaga sampai akhirnya dia mendapat predikat murid teladan, dan naik ke podium. Pengamalaman yang sangat berharga bagi seorang Hamdan, karena dia disorot oleh sebuah kamera yang bertuliskan TVRI Ujung Pandang. Dalam hatinya dia seolah berteriak, "Aku masuk Tv!" dan kalimat itu diulang-ulang setiap ia bertemu dengan orang-orang di kampungnya.

"Pikirlah apa yang terbaik untuk hidupmu, karena dimanapun kamu kuliah, aku pasti tidak bisa memenuhi tuntutan biaya pendidikanmu dengan pekerjaanku sebagai penenun sarung." Inilah kalimat yang terucap dari mulut ibunya saat Hamdan mengutarakan keinginannya untuk kuliah. Ada realita kehidupan yang diungkapkan oleh

ibunya, tapi tidak mematikan semangat Hamdan untuk melanjutkan sekolahnya. Dia bertekad melanjutkan kuliah sambil menjadi buruh bangunan. Sebuah pekerjaan yang cukup menguras tenaga dan tidak mudah dilakukan. Tapi itu harus dilakukannya untuk membiayai kuliah dan hidupnya selama di kota.

Kemiskinan tidak menghalanginya mendapatkan IPK 4.0 dan nilai 107 dari 100 untuk kuliah Morphology (ilmu tentang pembentukan kata), dan ia pun berhasil menyandang sarjana terbaik, yang mengantarkannya menjadi Dosen di IAIN Alaudin Ujung Pandang. Tak lama berselang Hamdan melanjutkan masternya di McGill University Canada dan Ph.D di ANU Canberra. Sampai akhirnya dia mendapat gelar Profesor pada usia kurang dari 40 tahun.

“Maka beranilah bermimpi lebih dari ayah, karena masa depanmu ada dalam ruang-ruang mimpimu hari ini.” Pesan Prof. Hamdan untuk Alena putri kecilnya dalam buku *“Melawan Takdir”*.

Jadi para calon profesor muda, kini giliran kita menjadi sukses seperti beliau. Siap?!



Rebut Beasiswa dan Ikut Pertukaran Pelajar ke Luar Negeri

Bisa kuliah gratis dan mendapat pengalaman baru keluar negeri merupakan suatu yang luar biasa. Biasanya pihak kampus memfasilitasi mahasiswa dengan sekian jenis beasiswa yang bisa dipilih, baik untuk mahasiswa berprestasi maupun kurang mampu. Jika kita telah memenuhi syarat dan mengikuti tahap-tahap seleksi, kuliah gratis dengan beasiswa, dan ikut pertukaran pelajar bukan hanya mimpi. Kita bisa melihat dunia lebih luas dan menemukan pengalaman baru, teman, bahasa, lingkungan, budaya, hingga gaya hidupmu yang serba baru. Banyak ilmu yang diserap, mendapat kawan baru dari berbagai belahan dunia. Dan kita akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, fleksibel dalam berpikir dan bersikap.

Carilah informasi beasiswa di internet, teman, dosen, atau di bagian administrasi kampus. Jadilah mahasiswa yang peduli dan bersemangat. Carilah pengalaman sebanyak-banyaknya dengan mengikuti organisasi dan memperluas pergaulan. Jangan merasa takut dan minder karena hal itu hanya akan menjagal langkah kita. Banyak mahasiswa yang khawatir ikut bahkan ada yang bertahan di

zona nyaman. Jangan menyia-nyiakan kesempatan jika ada informasi beasiswa, sebab akan semakin sulit diraih saat kita sudah melepas status sebagai mahasiswa.



Spirit Entrepreneur Ala Mahasiswa

Mahasiswa yang hebat harus memiliki kepekaan yang luas. Mahasiswa yang hebat tidak hanya memikirkan diri sendiri, namun juga memikirkan kondisi masyarakat sekitar. Negeri ini begitu kaya raya dengan Sumber Daya Alam (SDA), namun banyak rakyat yang tidak bisa menikmatinya karena diambil oleh asing. Maka wajar bila survei Sosial Ekonomi Nasional Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk miskin pada Maret 2006 mencapai 39,05 juta orang atau 17,75 % dari 222 juta penduduk Indonesia.

Jumlah pengangguran di negeri ini terus bertambah dari tahun ke tahun. Tahun 2003 saja jumlah pengangguran mencapai angka 9,57% tahun 2004 menjadi 9,86%. Tahun 2005 angkanya terus naik menjadi 10, 9%. Itu tahun 2005. Kenapa demikian? Mungkin salah satunya karena di negeri ini terlalu banyak yang mau jadi bawahan di sebuah instansi atau perusahaan. Kenapa kita tidak mendirikan usaha kecil, membuka lapangan pekerjaan dan menjadi wirausaha?

Negeri kita begitu kaya, apalagi jika banyakarganya yang membuka usaha dan mengelola SDA, maka begitu dahsyatnya perekonomian kita. Orang yang memiliki spirit entrepreneur adalah orang yang mampu menyederhanakan

sesuatu yang rumit. Memiliki semangat juang yang tinggi dan selalu melakukan inovasi. Jika kita seorang mahasiswa jadilah mahasiswa dengan spirit entrepreneur yang memiliki prestasi di atas rata-rata. Jadilah mahasiswa yang selalu belajar dimanapun, melakukan perubahan dan inovasi buat diri dan orang lain. Selain itu kita bisa bergabung di organisasi kampus yang konsen melatih spirit entrepreneur. Atau bila tidak bisa, kita buat program kerja di organisai atau diri sendiri untuk melatih semangat wirausaha kita. Bila selesai kuliah, sudah sarjana tidak harus jadi PNS tapi bukalah lapangan pekerjaan dengan membangun usaha baru yang kreatif, OKE?



Menjajal Kesempatan Bekerja Sambilan Lalu Belajar Merintis Usaha

Saat lulus kuliah baru kita menyadari manfaat dari kerja sambilan saat kuliah. Bekerja saat kuliah tidak hanya menambah uang jajan, tetapi juga melatih mental dan keterampilan kita di dunia kerja. Saat kita bisa berprestasi dan memiliki pengalaman kerja sambilan tentunya luar biasa. Dengan berusaha menyeimbangkan keduanya, kita bisa membuktikan bahwa kita mampu membagi waktu, dan bekerja dalam tekanan. Selain itu, sudah tertanam kegigihan dan semangat seorang pekerja keras dalam diri kita.

Dengan pengalaman kerja akan lebih mudah membuka peluang usaha. Beberapa tahun belakangan ini, banyak mahasiswa yang tertarik untuk berwirausaha. Menjajal kemampuan dan keberuntungan di bidang *entrepreneurship* berbekal ide-ide usaha yang unik. Pilihan menjadi wirausahawan bukan semata-mata usaha 'banting setir' lantaran tidak dapat pekerjaan lain. Seringkali, mahasiswa memang tertarik dan yakin bisa sukses dengan menggeluti bidang ini.

Kampus-kampus negeri dan pemerintah sebenarnya sudah bekerja sama untuk memfasilitasi mahasiswa yang

ingin berwirausaha, melalui PKM-K (Program Kreativitas Mahasiswa-Kewirausahaan). Mahasiswa yang merupakan masa keemasan di usia muda ini tentunya memiliki ide-ide yang cemerlang. Dengan demikian mahasiswa bisa menyalurkan ide-ide itu dengan usaha-usaha yang kreatif, inovatif, dan tentunya bisa menghasilkan keuntungan. Mahasiswa bisa maju secara perorangan maupun kelompok untuk mengajukan proposal usaha. Proposal-proposal yang terkumpul dari kampus-kampus seluruh Indonesia akan diseleksi dan dilombakan. Kemudian, proposal yang lolos seleksi dan disetujui akan mendapat pendanaan untuk mewujudkan dan mengembangkan usaha tersebut.

Kita tahu bersama bahwa dana usaha yang diberikan pemerintah tidak sedikit. Jadi, bukan tidak mungkin jika setelah lulus kita sudah bisa jadi bos untuk usaha kita sendiri karena sudah merintisnya sejak kuliah. Jadi, jangan tunda-tunda lagi kesempatan untuk bekerja sambil kuliah. Bisa juga sementara atau setelah kuliah bisa membuka usaha untuk membantu para pemuda dan mahasiswa lain untuk mendapatkan pekerjaan.



Aku Bersyukur Maka Aku Bahagia

Apakah untuk bahagia harus menunggu sarjana, banyak uang, punya pasangan, dan tidak sibuk lagi? Apakah saat hidup biasa dan apa adanya, masih jomblo, dan penuh kesibukan tidak boleh bahagia? Untuk menjadi bahagia itu tidak perlu banyak embel-embel dan standar yang tinggi. Intinya cukup memiliki hati yang bersyukur atas apa yang telah didapat, maka kebahagiaan itu akan lahir dengan sendirinya.

Menunda kebahagiaan, justru akan membuat kita kehilangan kebahagiaan itu. Apakah saat sudah jadi sarjana, orang kaya, sudah berkeluarga, dan tidak sibuk lagi kita akan mendapatkan kebahagiaan? Tunggu dulu. Bila hati sederhana yang berisi rasa puas belum kita miliki. Kita tetap akan mengejar kebahagiaan itu. Kebahagiaan itu tidak akan lama singgah dan bersemayam di hati. Maka kita akan melihat banyak kejadian yang mengherankan seperti banyak orang kaya yang gelisah. Punya pacar stres. Saat tidak sibuk malah hidup dalam kebingungan. Bicara kebahagiaan bukanlah urusan nanti. Hidup adalah saat ini. Bila ingin bahagia temukan saat ini. Tidak perlu ditunda-tunda lagi.

Berusaha memenuhi impian cita-cita serta harapan banyak orang (sarjana dan nikah) yang sementara kita kejar belum tentu kita akan bahagia. Itu bagaikan mimpi. Kepastiannya kebahagiaan itu sudah ada di dalam hati kita masing-masing. Tinggal bagaimana kita meresapi apa yang kita miliki sekarang adalah hal yang terbaik yang dipilih oleh Allah untuk kita. Maka bersyukurlah!!

Tidak perlu bermimpi dengan kebahagiaan esok hari yang mungkin hanya akan menjadi fatamorgana. Yang pasti hari ini pun kebahagiaan dapat kita raih dengan selalu bersyukur dengan apa yang kita miliki dengan sepenuh hati dan sebagai tanda terima kasih kita memanfaatkannya untuk beribadah. Maka kita akan bahagia. Jadi apa pun yang telah terjadi dan apa pun yang telah kita miliki hari ini, detik ini, maka tetap bersyukur dan selalu *positive thinking* kepada Allah. Serta apa pun yang kita kejar dan impikan yakinlah, Allah pasti akan memutuskan yang terbaik untuk kita, di saat yang terbaik pula. Insya Allah.

*Tulisan ini terinspirasi saat kegalauan tingkat tinggi menyelesaikan skripsi.**



Memilih dan Dipilih untuk Indonesia

Dalam hingar bingarnya organisasi yang dinamis yang saya jalani di kampus. Ada sebuah momentum yang tak pernah luput. Hal yang sangat dinanti sebagian atau mungkin keseluruhan mahasiswa di kampus. Ya tentu saja Pemilihan Mahasiswa atau disingkat PEMILMA. Para mahasiswa akan memilih ketua HMJ, BEM, dan SENAT dalam PEMILMA yang diadakan sekali dalam setahun.

Saya menanyakan ke beberapa mahasiswa tentang dukungan pada PEMILMA nanti. Ada yang mengatakan dengan semangat mendukung salah satu calon. Yang menarik buat saya yaitu perkataan, "Saya adalah orang yang tidak aktif dalam isu-isu PEMILMA. Saya adalah orang apatis, saya bukan aktivis."

Saya tertegun mendengarkan hal itu. Sungguh perkataan itu tak saya harapkan. Tapi tak apalah saya hanya ingin memberikan sedikit renungan bagi teman-teman mahasiswa. Saya sebenarnya bukan gelisah dengan siapa yang terpilih. Saya hanya gelisah memikirkan dunia kemahasiswaan di kampus satu tahun ke depan. Apa yang akan terjadi dengan kegiatan mahasiswa? Apa yang akan terjadi dengan penyaluran aspirasi mahasiswa? Apa yang

akan terjadi dengan pengawalan mahasiswa sebagai agen perubahan di negeri ini? Dan apa yang akan terjadi dengan pengawalan isu penting untuk rakyat, juga isu lainnya jika salah satu calon terpilih?

Cukup lama saya di dunia kemahasiswaan di kampus. Saya dan kita semua tentunya, mengharapkan adanya perubahan yang bisa dilakukan. Bukan suatu cerita *de javu* (terulang), bukan juga "FRESH" dengan ide baru dan menafikkan pergerakan yang telah ada. Ini tentang kejernihan pikiran kita untuk lebih dewasa dalam memilih siapa yang pantas untuk mengemban amanah berat satu tahun ke depan. Kita bukan sedang memilih siapa yang akan memimpin kemahasiswaan terpusat kampus kita saja. Tapi kita sedang memilih siapa yang akan layak memimpin bangsa ini ke depan. Karena kita adalah para calon pemimpin masa depan.

Jangan egoiskan pemikiran kita dan mengkerdulkan kampus sendiri. Dunia ini tidak hanya kampus kita kawan! Dunia tidak hanya kampusmu! Coba terawangkan pikiran kita sejenak bahwa kita para mahasiswa butuh teladan dari sebuah pemilihan calon pemimpin masa depan. Kita menginginkan yang terbaik untuk Indonesia. Walaupun lembaran narasi hanya setebal satu tahun kepengurusan.

Tapi bukankah dengan satu tahun perjuangan ke depan kita bisa mendesain Indonesia yang lebih baik walaupun hanya satu batu bata yang diletakkan. Sehingga tahun demi tahun tidak hanya mahasiswa di kampus kita, tapi kampus lainnya akan terinspirasi oleh gerakan kita. Dan batu bata yang kita taruh itu akan membuat tembok yang dengannya akan terbentuk istana impian yang menjadi PERADABAN untuk masa depan *Insha Allah!*

Mari berpikir sejenak. Tidak lama, siapa di antara para calon yang benar-benar bisa membawa pergerakan kemahasiswaan Indonesia yang lebih baik. Ayolah, Kawan! Indonesia butuh kita! Mahasiswa dan rakyat Indonesia sedang butuh para mahasiswa yang terbaik.



Menyelamatkan Negeri Ini

Masalah politik kini menjadi masalah hangat saat ini. Walaupun biasanya politik bakalan mencuat saat menjelang, dan saat pemilu. Akan tetapi masalahnya kian merebak ke masyarakat tak hanya satu bidang, pengaruhnya kian menjangkiti berbagai bidang di negeri ini. Kasus demi kasus, sejak bergulirnya reformasi terus menimpa negeri ini. Sedang pemimpin negeri ini seakan tak peduli.

Ada perang antara polisi dengan TNI. Bahkan di tubuh Polisi sendiri terjadi gonggong-gonggong dari berbagai kepentingan. Penegak hukum saling berebut antara polisi, kejaksaan, dan KPK. Ini kelihatan serasi pula, melihat elit politik, ada banyak partai politik saling serang sesama parpol.

Di negeri yang katanya demokrasi, hukum semestinya menjadi panglima. Kasus-kasus hukum harus diselesaikan secara hukum, tanpa dikaitkan, dipelintir, bahkan disabotase secara politisi demi kepentingan segelintir orang. Namun yang terjadi justru desakan politik saling menyandera, sejumlah partai politik dipersepsikan tersandera oleh perkara hukum. Terakhir dari pelaku kasus korupsi yang keluar sel dan keluyuran dikaitkan salah satu

parpol. Sedang di kalangan bawah, sering terjadi konflik horisontal rakyat begitu cepat menghakimi terjadi amuk massa bisa terjadi setiap saat. Jangankan pergusuran tanah tempat tinggal atau para pedagang, orang serempet saja bisa beralih menjadi perang antar kelompok masyarakat.

Lebih jauh lagi, realita di masyarakat, negeri ini terlihat 'negeri opini'. Apa yang lagi dibicarakan, atau tren di TV atau di koran-koran apalagi kasus itu menyeret beberapa tokoh membuat rakyat terpengaruh lebih tepatnya opini-opini tersebut terkadang, sering disebabkan karena euforia dan selalu ada kepentingan di dalamnya. Selain itu rakyat bawah diserang berbagai kerusakan moral. Negeri ini tercatat sebagai pengakses situs porno nomor 7 tertinggi di dunia. Merebaknya media perusak moral masyarakat yang tak lain, generasi muda menjadi sasaran. Perjudian kian marak di berbagai pelosok negeri ini. Semuanya seakan membiarkan saja, tanpa sedikit pun dapat dihentikan. Bahkan dari tahun ke tahun cenderung kian menggila.

Kalangan elit pun demikian. Karena itu tidak heran jika negeri ini kian lama kian tak mampu bersaing dengan negeri-negeri maju di dunia. Jangankan bersaing mengatur urusan warganya saja sama sekali tak berdaya. Imbasnya negeri ini benar-benar tidak lagi memiliki *izzah* (kemulian).

Sehingga negeri lain dengan semena-mena menginjak-menginjak wibawa pemerintah tanpa ada kuasa. Ini biasa kita lihat puluhan bahkan ratusan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) menjadi korban penyiksaan dari majiaknya di luar negeri. Parahnya pemerintahan sama sekali tak berkutik.

Negeri ini terlihat begitu parah kerusakannya. Negeri ini begitu sulit keluar dari himpitan kesulitan yang melilitnya. Sadar atau tidak ini bisa menjadi 'bumerang' untuk negeri ini, bila tidak segera diatasi. Jika menengok sejarah negeri lain, seperti di Afganistan sebelum terjadi perang besar dengan Unit Soviet, timbul banyak konflik kepentingan di berbagai wilayah dan bidang. Peran negara pun terabaikan. Keadaan menjadi tak terkendali. Ini hampir terjadi di negeri ini.

Maka sangat mendesak dilakukannya penyelamatan negeri ini. Penyelamatan perlu diawali dengan akar masalah negeri ini yang menjadi setara kerusakan negeri ini yang menjadi sentra kerusakan negeri ini. Penyelamatan negeri ini dari kubangan lumpur keterpurukan maka para pemimpin dan masyarakat negeri ini harus berani berubah menyingkirkan segala kezaliman dan kemaksiatan yang ada dari seluruh warga negeri ini, untuk taat agama dan hukum yang berlaku. Bagi pemimpin bersikap adil kepada rakyat.

Muh Abid Fauzan

Tegakkan keadilan semua orang tanpa ada kepentingan. Hukumlah mereka yang bersalah sesuai kesalahannya. Dan bantulah mereka yang berada dalam kesulitan dan musibah. Dengan demikian mudah-mudahan negeri ini dapat diselamatkan.



Mari Memikirkan Negeri Ini

Ya, Akhi ... mari duduk bermajelis sejenak untuk menyapa memoriku. Mari rehat sesaat sambil menyelami negeri kita ini. Bukan karena sok tahu aku mengajakmu membahas yang mungkin dianggap kecil, tapi hal yang kau anggap kecil ini, besar bagiku.

Ya, Akhi ... kutahu memang hidup ini memberikan terlalu banyak hal, hingga pikiran kita semua pada akhirnya memilih untuk berkuat pada hal-hal yang menyangkut diri kita pribadi. Namun mari kita memulainya dalam majelis ini walau pun sedikit saja. Kita memulai kesadaran sebagai warga negara Indonesia, berusaha tetap bangga meski kadang sulit. Salah satunya dengan mulai memikirkan hal yang 'mungkin' menjadi masalah kecil atau besar di negara kita ini. Kita bicara tentang kebenaran negeri ini, namun aku terlalu malu menyebut 'kebenaran'. Aku enggan berbicara tentang yang bersalah karena aku harus menyapa kata "hukum", karena aku tahu kebohonganlah yang kukatakan saat berucap bahwa, "Indonesia adalah negara hukum" seperti yang tergoreskan dalam konstitusi negaraku dalam dasar hukum negaraku. Sebut saja makna kebenaran bagimu apakah ia sebuah makanan yang harus disembunyikan

hingga membusuk ataukah ia sebuah wacana untuk mendamaikan hati tanpa perlu realisasi. Mungkin juga kebenaran adalah sikap kesatria yang telah punah ditelan masa.

Ya, Akhi ... seperti yang kau lihat dan dengar. Hiruk pikuk celotehan mereka membicarakan tentang kebenaran dalam kehausan kekuasaan. Pekik suara mereka yang menyapa kepiluan dan teriakan kelaparan harus berhadapan dengan para pembesar yang duduk di kursi kebesaran. Saat kelaparan, kepedihan mengambil alih logika jangan harapkan kebenaran dapat terealisasikan. Namun dalam majelis ini ada satu hal yang aku harapkan adalah keberanian yakni saat aku berani berkata bahwa semua itu hitam meski semua orang meneriakkan putih karena yang tampak olehku adalah hitam. Keberanian adalah saat aku berani berucap tentang kejujuran yang melukai namun mampu memperbaiki. Tanamkan keberanian dalam hatimu, karena dalam keberanianlah kebenaran menjadi benar, dengan keberanian keadilan ditegakkan, dan dengan

keberanianlah kita mampu mengatakan diri salah saat kita telah khilaf serta bersama keberanianlah perubahan menjadi lebih baik itu bisa dimulai.

Islam dan Moral Bangsa

MIMBAR BEBAS

Islam dan Moral Bangsa

ISLAM merupakan ajaran (agama) sekaligus ideologi yang diturunkan oleh Allah Subhana wataallah pada abad ke-VI Masehi di Jazira Arab, tepatnya di kota Mekah.

Citra masyarakat Indonesia yang religius tercermin dengan kuatnya tradisi norma etika dan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat dengan kepatuhan dan keyakinan beragama.

Realita kekinian bangsa Indonesia, telah terjadi degradasi moral, akibat melemahnya benteng iman dan moral masyarakat baik individu maupun komunitas.

Tetapi hal ini tidak akan memudarkan apalagi



MUH ABID FAUZAN

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam
UIN Alauddin Makassar,
Angkatan 2007.

menhilangkan Islam sebagai akar budaya dan moral masyarakat. Karena berkat perjuangan para pendahulu kita, para tokoh Islam. Akar Islam di tanah air kita, sangat sulit ditiadakan. Namun kian derasnya arus distorsi nilai-nilai moral di tengah masyarakat kita, membuat kita khawatir.

Rusaknya moral masyarakat kita saat ini akibat tidak di sarungnya pengaruh-pengaruh globalisasi. Ini ditandai

dengan banyak media yang merusak perilaku moral mulai dari kebohongan, kecurangan, korupsi, sampai tindak kriminal. Serta banyaknya yang mengakses media-media perusak moral masyarakat, mulai dari media cetak media elektronik.

dalam keyakinan, perilaku, dan struktur sosial di masyarakat Mekah dan menyebar pengaruhnya sampai Madinah, kemudian berkembang ke wilayah-wilayah sampai 2/3 dunia. Sehingga Islam sampai ke Indonesia. Ini dapat dibuktikan, selama 7 abad sampai saat ini Islam telah dianut lebih dari 85% oleh masyarakat Indonesia.

Maka Islam sebagai agama sekaligus nilai ideologi para pemeluknya sanggup untuk menempati keyakinan

Islam merupakan ajaran (agama) sekaligus ideologi yang diturunkan oleh Allah pada abad ke VI Masehi di Jazirah Arab, tepatnya di kota Mekah. Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad selama kurang lebih 23 tahun dan membawa perubahan yang signifikan

masyarakat Indonesia. Citra masyarakat Indonesia yang religius tercermin dengan kuatnya tradisi norma etika dan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat dengan kepatuhan dan keyakinan beragama. Karena itu, Islam merupakan agama dengan penganutnya terbesar di Indonesia, tentunya kebudayaan dan moral rakyat Indonesia dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam.

Realita kekinian bangsa Indonesia, telah terjadi degradasi moral, akibat melemahnya benteng iman dan moral masyarakat, baik individu maupun komunitas. Tetapi hal ini tidak akan memudahkan apalagi menghilangkan Islam sebagai akar budaya dan moral masyarakat. Karena berkat perjuangan para pendahulu kita, para tokoh Islam. Akar Islam di tanah air kita, sangat sulit ditiadakan. Namun kian derasnya arus distorsi nilai-nilai moral di tengah masyarakat kita, membuat kita khawatir.

Rusaknya moral masyarakat kita saat ini akibat tidak disaringnya pengaruh globalisasi. Ini ditandai dengan banyak media rusaknya perilaku moral mulai dari kebohongan, kecurangan, korupsi, sampai tindak kriminal. Serta banyaknya yang mengakses media-media perusak moral masyarakat, mulai dari media cetak, media elektronik. Bahkan di dunia maya, Indonesia tercatat

sebagai pengakses situs porno nomor 7 di dunia. Ini berdampak berbagai bidang mulai dari kalangan bawah sampai para pejabat pemerintah.

Islam yang menjadi akar moral Indonesia tentunya menjadi solusi dari masalah ini. Kita sebagai umat harus melakukan berbagai macam usaha yang riil untuk menyelamatkan nilai-nilai moral di masyarakat kita. Tugas kita saat ini, dengan penuh kesadaran, melalui semangat spiritual untuk memperkokoh benteng-benteng iman secara kolektif kepada komunitas masyarakat kita dari pengaruh perkembangan zaman yang merusak moral masyarakat serta pengaruh nilai-nilai sekuler yang tidak bersumber kepada kaidah ilahiah dan norma etis manusia beradab.

Setiap insan yang berbudaya dan religius tentunya mampu mengatasi nilai-nilai baru yang berusaha melepaskan manusia dari kewajiban agamanya. Hanya dengan kesadaran spiritual inilah suatu masyarakat kebudayaan yang beradab mampu bertahan bahkan berkembang dalam persaingan global. Dengan semangat para tokoh Islam dahulu tentunya kita harus mengambil peran untuk melanjutkan tugas dan amanah saat ini, karena peran semua pihak, guna menjaga moral bangsa ini, merupakan sebuah keniscayaan. Dasarnya adalah

bagaimana kita semua mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang merupakan sumber utama moral bangsa kita.

Dengan semangat dakwah menyebarkan Islam adalah salah satu partisipasi aktif demi menjalankan kewajiban setiap Muslim dan kemajuan bangsa. Maka yang kita tegaskan bahwa Islam telah terbukti mampu meningkatkan harkat dan martabat masyarakat Indonesia yang bermoral oleh karenanya sebagai seorang umat Islam di Indonesia tentunya melakukan ikhtiar secara maksimal untuk menyelamatkan nilai-nilai Islam yang menjadi moral bangsa kita, dari segala unsur negatif di tengah arus perkembangan informasi dan teknologi saat ini.

**Sebagian tulisan ini telah diterbitkan dalam koran Fajar rubrik dalam Mimbar Bebas.*



LKS, Guru, dan Pendidikan

LKS, Guru, dan Pendidikan

Dahulu LKS, ibarat kata, seperti pekerjaan rumah (PR) dari guru yang dijilid atau dibukukan. Ketika itu keberadaan LKS menjadi bagian penting dari proses pembelajaran. Terlebih secara aturan, beban belajar murid, selain dalam proses belajar mengajar di kelas juga dituntut model penugasan terstruktur maupun penugasan mandiri. Nah, LKS menjadi bagian dari beban belajar murid tersebut.

Namun realitasnya kini, LKS menjadikan guru malas dan tidak kreatif. Apalagi LKS dibuat bukan lagi guru tetapi penerbit yang sebahagian bermasalah seperti munculnya gambar yang menjurus pornografi pada LKS di sebuah sekolah di Mojokerto. Hal sama juga muncul pada LKS di Batam. Belum lagi ada LKS sering menyajikan soal-soal yang salah, entah salah ketik atau mungkin sering menggunakan kata-kata yang tidak relevan dengan mata pelajaran. Bahkan kontraproduktif dengan karakter-karakter yang harus tetap dibangun pada diri siswa itu.

LKS diberikan setelah di-

diri. Sampai membahas jawaban LKS, guru cenderung mengabdikan kunci jawaban itu dalam mengoreksi hasil kerja siswa. Lebih parah lagi, tidak sedikit guru lebih suka menggunakan LKS ketimbang buku ajar. Siswa cukup diberikan LKS dan sibuk mengerjakan soal sendiri.

Atas fakta di atas maka pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) No 17/2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Pasal 181 memang bagus untuk menghindarkan guru dari berdagang. Pasal

litas pengajaran, ada sebagian guru masih belum baik pengajarannya. Namun bukan justru memperbaikinya, tetapi menutupi kekurangannya dengan menyuruh siswa membeli LKS, kemudian menjadikan LKS sebagai penilaian.

Sebenarnya pemerintah telah memprogramkan peningkatan kualitas guru dan mengangkat kesejahteraan guru dengan program sertifikasi. Namun di lapangan program sertifikasi guru masih terjadi pengelompokan (guru PNS, guru sertifikasi, non-sertifikasi, guru honor yayasan, guru tetap yayasan, dan guru honor pemerintah) serta adanya kecurangan-kecurangan. Program sertifikasi pun menjadi sumber pendapatan baru bagi mereka yang akan menjadi tutor dan panitia. Guru dibebankan administrasi yang tidak ada hubungannya dengan peningkatan kualitas mengajar.

Guru korban biaya, apalagi jika guru swasta yang berhasil dan dibawah satu juta rupiah, mereka harus mengeluarkan uang untuk pengurusan syarat-syarat administrasi, karena yang ada di pikiran mereka adalah bagaimana



OLEH
Muh Abid Fauzan
Guru SMK dan Pamerhati Pendidikan

Salah satu isi dari kurikulum baru 2013, yaitu tidak ada lagi penjualan LKS kepada siswa melalui koperasi dan toko buku yang ditunjuk sekolah. (Koran Fajar 19/2)

Menanggapi larangan tersebut banyak oknum-oknum yang merasa

dirugikan, padahal Lembar Kerja Siswa (LKS) sampai saat ini masih dipakai dalam pembelajaran di sekolah. Sehingga banyak orang tua siswa melapor atas keberadaannya LKS di sekolah.

Dahulu LKS, ibarat kata, seperti tugas Pekerjaan Rumah (PR) dari guru yang dijilid atau 'dibukukan'. Sehingga saat ini, keberadaan LKS memang menjadi bagian penting dari proses pembelajaran. Terlebih secara aturan, beban belajar

murid, selain dalam proses belajar mengajar di kelas juga dituntut model penugasan terstruktur maupun penugasan mandiri. Nah, LKS pun akhirnya menjadi bagian dari beban belajar murid tersebut.

Namun realitasnya kini LKS menjadikan guru malas dan tidak kreatif. Apalagi LKS dibuat bukan lagi guru tetapi penerbit yang sebagian bermasalah seperti contohnya munculnya gambar yang menjurus pornografi pada LKS di sebuah sekolah di Mojokerto. Hal yang sama juga muncul pada LKS yang ada di Batam. Ditambah lagi ada LKS sering menyajikan soal-soal yang salah, entah salah ketik atau mungkin sering menggunakan kata-kata yang tidak relevan dengan mata ajar atau bahkan kontraproduktif dengan karakter-karakter yang harus tetap dibangun pada diri siswa itu.

1. LKS, Bisnis Berkedok Pendidikan.

Sudah pasti LKS diberikan harus dibeli oleh siswa. Siswa tidak akan diberikan LKS jika tidak membayar dengan jumlah tertentu. Ini semua adalah pungutan pertama yang dikenakan kepada siswa-siswa kita.

Sekolah dan para guru pasti selalu didatangi dan dirayu oleh oknum percetakan melalui para *salesman/saleswoman* untuk menggunakan LKS buatan mereka, dengan iming-

iming “komisi” untuk setiap LKS yang digunakan. Biasanya oknum-oknum tersebut adalah pihak swasta yang ingin mengeruk keuntungan dari penggunaan LKS itu sendiri. Kalau saja LKS itu disediakan oleh pihak sekolah yang memang direkomendasikan oleh Diknas, mungkin itu tidak mengapa.

Dan saat telah menjadi bisnis di pihak ini, secara tidak langsung akan terjadi kongkalingkong, menuai benih-benih korupsi di dunia pendidikan karena bagi penerbit yang bisa memberi *fee* lebih banyak pasti akan laku dagangannya. Akibatnya siswa/murid dibebani dengan biaya pembelian LKS.

2. LKS Menurunkan Kualitas Guru.

Dalam kegiatan belajar mengajar pun berlangsung proses pembodohan. Para peserta didik tidak mengalami proses peningkatan kecerdasan maupun keterampilan. Terkadang guru cenderung hanya memberikan LKS dan menyuruh para siswa atau murid mengerjakannya. Sehingga guru akan cenderung malas membuat soal karena menggantungkan pada keberadaan LKS itu sendiri. Sampai membahas jawaban LKS, guru cenderung mengandalkan kunci jawaban itu dalam mengoreksi hasil kerja siswa. Lebih parahnya lagi, tidak sedikit dengan keberadaan LKS guru

lebih suka menggunakannya ketimbang menggunakan buku ajar. Siswa cukup diberikan LKS dan sibuk mengerjakan soal sendiri.

Atas fakta di atas maka pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) No 17/2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 181 memang bagus untuk menghindarkan guru dari berdagang. Pasal tersebut berbunyi, "Pendidik dan tenaga kependidikan baik perorangan maupun kolektif dilarang menjual buku pelajaran, bahan ajar, perlengkapan bahan ajar, dan pakaian seragam di tingkat satuan pendidikan."

3. Solusi Tingkatkan Kualitas Guru.

Solusi yang di tawarkan oleh penulis yaitu bagaimana meningkatkan kualitas guru baik dari segi finansial serta dari segi kualitas pengajarannya. Finansial terkadang menjadi alasan kenapa seorang guru melakukan praktik bisnis LKS. Dengan berbagai tuntutan-tuntunan ekonomi sedang gaji yang dimiliki tak mencukupi maka guru harus memutar otak maka dipilihlah LKS sebagai tambahan dari gaji mereka. Dari segi kualitas pengajaran, ada sebagian guru masih belum baik pengajarannya. Namun bukan justru memperbaiki tapi malah menutupi kekurangan dengan

menyuruh membeli LKS dan menjadikan LKS sebagai penilaian.

Sebenarnya pemerintah telah memprogramkan untuk meningkatkan kualitas guru dan mengangkat kesejahteraan guru dengan program sertifikasi. Namun di lapangan program sertifikasi guru masih terjadi pengelompokan (Guru PNS, Guru Sertifikasi, Non-Sertifikasi, Guru Honor Yayasan, Guru Tetap Yayasan, dan Guru Honor Pemerintah) serta adanya kecurangan-kecurangan. Program Sertifikasi pun menjadi sumber pendapatan baru bagi mereka yang akan menjadi tutor dan panitia, dan lagi-lagi guru yang menjadi korban. Guru dibebankan dengan administrasi yang tidak ada hubungannya dengan peningkatan kualitas mengajar. Guru korban biaya, apalagi jika guru swasta yang berpenghasilan di bawah satu juta rupiah, mereka (guru swasta) sudah pasti harus mengeluarkan uang untuk pengurusan syarat-syarat administrasi, karena yang ada di pikiran mereka adalah bagaimana dapat lulus sertifikasi dengan cara apa pun (seperti menyogok tutor atau panitia dan memalsukan syarat-syarat administrasi) dengan harapan pendapatan akan meningkat. Hal inilah yang menyebabkan hilangnya idealisme guru.

Maka pemerintah seharusnya menaikkan gaji guru tanpa embel-embel serta fokus pada perbaikan kualitas pengajaran guru dengan melakukan banyak pelatihan guru. Tak lupa juga memahamkan kepada setiap guru bahwa pekerjaan yang mereka amanahi adalah mulia. Yaitu mencerdaskan anak didik termasuk kecerdasan mental dan moral, maka guru harus cerdas mental dan moral.

Selain kritis terhadap bagaimana buruknya sistem pendidikan di Indonesia, tetapi juga harus sadar bahwa sebagai pendidik termasuk yang punya potensi terbesar merusak pendidikan itu sendiri. Tak akan mungkin kita bisa mencapai cita-cita menghasilkan generasi muda yang penuh harapan kalau dalam proses pendidikannya saja mereka sudah melalui sistem yang penuh potensi penyalahgunaan kekuasaan. Kalau program pendidikan dikelola sebagai pusat kekuasaan untuk memaksakan keinginan, maka tak perlu heran apa yang terjadi di pusat kekuasaan besar lainnya, seperti hukum dan politik.

**Tulisan ini pernah terbit di koran Fajar.*



Biodata Penulis

Muh. Abid Fauzan. Lahir di Maros tanggal 17 Mei 1989. Setelah lulus di SMAN 3 Makassar ia mengambil S1-nya Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Alauddin Makassar. Kini menetap di Makassar tepatnya di Jalan Deng Tata Raya No. 15B.

Semasa kuliah pernah aktif di intra dan ekstra kampus. Pernah mendirikan dan menjadi Ketua Forum Studi Darul Ilmi (FSDI). Menjadi pembina Mahasiswa Pecinta Masjid (MPM) UIN Alauddin, pernah juga aktif menjadi pengurus UKM LDK Al Jami' dan BEM Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Di semester akhir ia pernah bekerja sebagai guru honor dalam Pelajaran Agama Islam di SMK YPUP. Tulisannya pernah terbit di berbagai koran seperti Fajar dan Tribun timur serta majalah. Tulisannya dapat dilihat di blog pribadinya: **abidmenulis.blogspot.com**, tulisannya juga dapat dilihat di **www.kompasiana.com/abidfauzan**. Bisa dihubungi di twiter: @abidfauzan1 , facebook: Abid Fauzan, email: abidfauzan@gmail.com, no. HP/WA: 081343919437



Ingin Menerbitkan Buku?

Punya naskah? Ingin naskahnya segera diterbitkan?

Sahabat bisa memilih beberapa paket penerbitan berikut ini:

Hanya dengan Rp. 350.000 Impian Sahabat Memiliki Buku Karya Sendiri Akan Terwujud

Fasilitas :

- Layanan edit aksara dan penyempurnaan EyD
- Pembuatan cover buku disesuaikan dengan permintaan (1x revisi)
 - Pembuatan Layout isi bergambar
 - Pengurusan ISBN
- Mendapat 1 buku terbit, gratis ongkir seluruh Indonesia.
- Promo buku via online (blog, facebook, twitter, dan website-website yang bekerjasama dengan kami serta lomba-lomba menulis yang kami selenggarakan)
 - Royalti 10% dari buku yang terjual melalui PenA Indis
- Potongan harga 20% sebagai pengganti royalti jika buku terjual melalui penulis
 - Terbit dalam waktu 30-45 hari kerja, terhitung sejak awal kesepakatan.
 - **Penulis minimal memesan cetak buku 5 eksemplar**

Pengiriman naskah terbit Maksimal jumlah 75 halaman A4 margin 3333, font 12 pt, spasi 1,5.
Kelebihan halaman, perlembarnya dikenakan biaya Rp.1000

**SEGERA hubungi ke No. Hp. 082113883062 atau
email ke www.pena_indhis@yahoo.co.id untuk info lebih lanjut.**